

**Pembelajaran *Muhādasah* dan Problematikanya
di Mts Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru
Kabupaten Bone**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Bahasa Arab
pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

Oleh:

SUHARIA SARIF
NIM: 80100213025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Promotor:

Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.

Kopromotor:

Dr. Sitti Mania, M.Ag.

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2015**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
Vokal	اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
	اِ	<i>kasrah</i>	i	i
	اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
Cont	اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
	اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (–), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِم : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْ أَفْضَلِ اللُّغَاتِ حَيْثُ أَنْزَلَ فِيهَا الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ، وَفِي هَذَا قَالَ تَعَالَى " إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. " وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Magister pada konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan apabila tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan material maupun non material. Untuk itu melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta pembantu Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan para asisten direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A dan Dr. Sitti Mania, M.Ag., Promotor dan Kopromotor yang telah banyak membantu dalam membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis.
5. Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah beserta seluruh jajarannya yang telah membantu dan memberikan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
6. Kedua orang Tua, ayahanda Muhammad Syarief dan Ibunda Biritta Muhammadiyah. Penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas cinta kasih serta tak henti-hentinya memberikan motivasi, materi, dan do'a kepada penulis sehingga semuanya berjalan dengan baik.
7. Segenap keluarga besarku dan sahabat-sahabat tercinta yang telah memberikan motivasi, masukan positif do'a yang tak terhingga kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang ikut andil dalam penyelesaian tesis ini, namun penulis tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu. Oleh karena itu, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih.

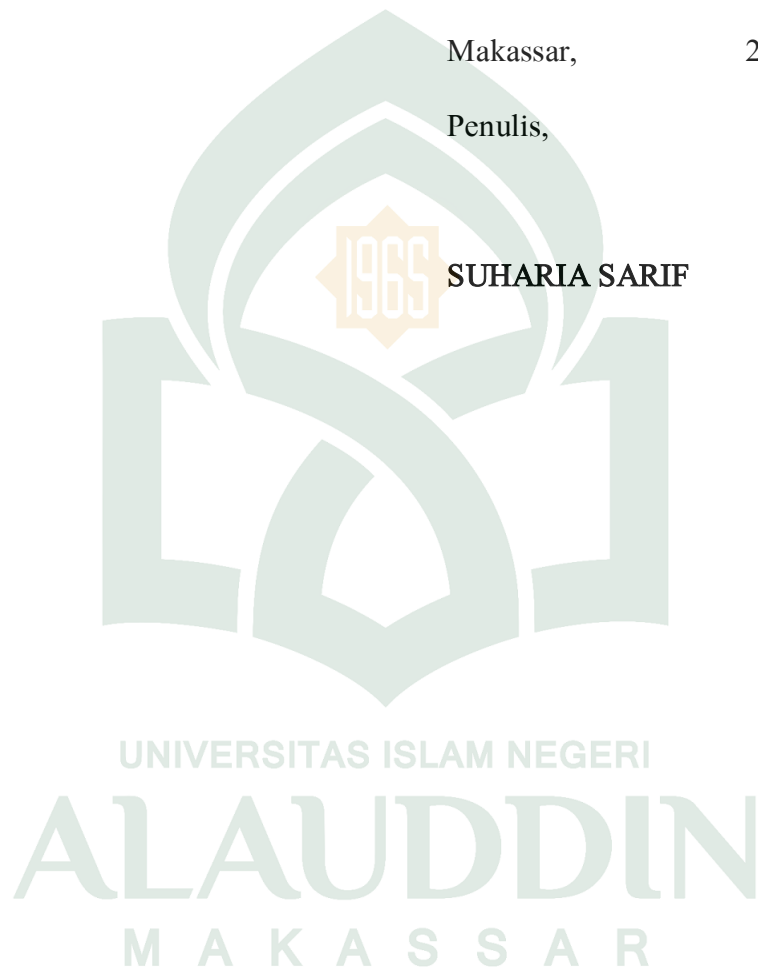
Akhirnya semoga bantuan, bimbingan serta petunjuk yang telah diberikan kepada penulis akan memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah swt. Akhirnya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiien*.

Makassar,

2015

Penulis,

SUHARIA SARIF

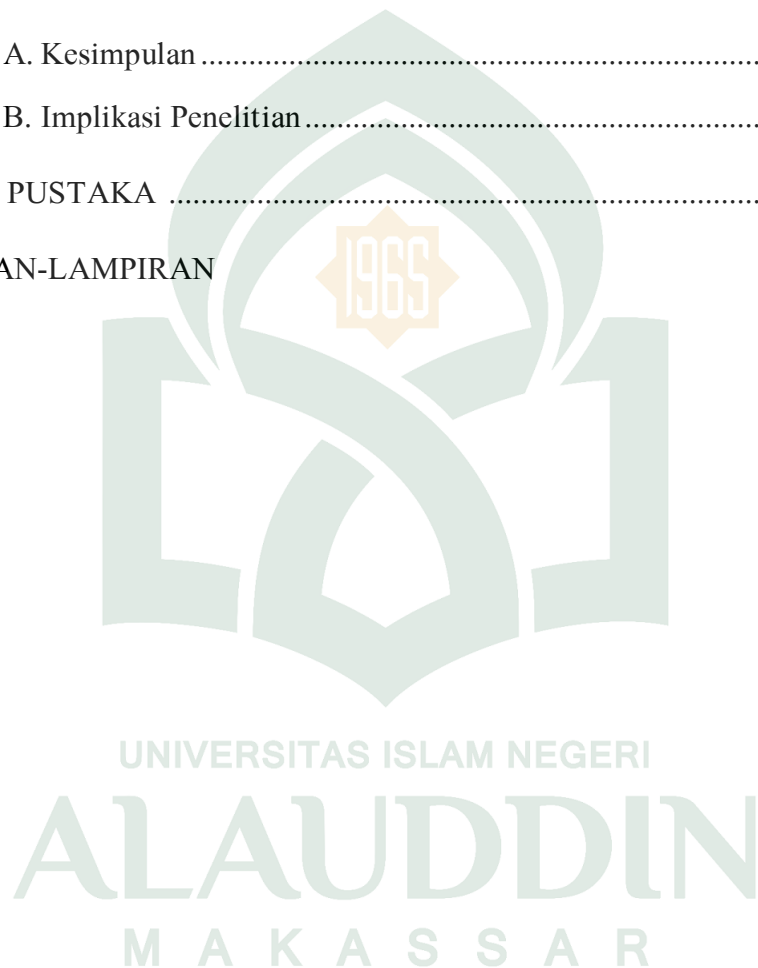


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	7
D. Kajian Penelitian Terdahulu	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	15
1. Definisi Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	15
2. Tujuan Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	19

B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	21
1. Materi	22
2. Metode	23
3. Media	26
4. Teknik	29
5. Strategi	43
C. Problematika Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	48
1. Faktor Linguistik	50
2. Faktor Non Linguistik	54
D. Kerangka Pikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	64
B. Pendekatan Penelitian	66
C. Sumber Data	66
D. Instrumen Penelitian	67
E. Metode Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data	72
BAB IV REALITAS PEMBELAJARAN <i>MUHĀDASAḤ</i>	
A. Gambaran Umum MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone	73
B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	86

C. Kemampuan <i>Muhadāsah</i> Peserta Didik	106
D. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pembelajaran <i>Muhadāsah</i>	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Implikasi Penelitian	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII A....	105
Tabel 1.2	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII B.....	110
Tabel 1.3	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII C.....	111
Tabel 1.4	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII D.....	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Kerangka Pikir.....	62
Gambar 1.2	Skema Anggota Keluarga.....	99



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathāh dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathāh dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِينَ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Judul Tesis : Pembelajaran *Muhādaṣah* dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits Al -Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

Tesis ini membahas tentang Pembelajaran *Muhādaṣah* dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, 2) Mengetahui kemampuan *Muhādaṣah* para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, 3) Mengungkapkan permasalahan apa saja yang menjadi problematika pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistic dan pedagogik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap para guru, siswa, pembina asrama, kepala madrasah dan para koordinator kegiatan siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa: 1) Bentuk pelaksanaan pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dilakukan dengan beberapa teknik pembelajaran yaitu : pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menebak kata, latihan wawancara, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan menyayi, latihan bermain peran, latihan dialog terpimpin, latihan pengungkapan bebas, latihan mengidentifikasi kalimat, bercerita berdasarkan topik, praktek pola kalimat, latihan percakapan. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya. 2) Kemampuan mereka dalam mengimplementasikan bahasa Arab dalam kesehariannya masih sangat minim sekali. Faktor penghambatnya berasal dari faktor linguistik yakni kemampuan siswa itu sendiri dalam berbahasa dan non linguistik berasal dari luar kemampuan siswa dalam berbahasa seperti : guru, media, lingkungan dan hal lainnya yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai salah satu komponen pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih inovatif sehingga harapan dalam menciptakan lingkungan berbahasa dikalangan madrasah dapat terlaksana dengan baik. Kerjasama antara madrasah dan pesantren dalam mewujudkan kemampuan berbahasa Arab para siswa harus lebih di tingkatkan serta program-program kebahasaan harus terkoodinir dengan baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	4
D. Kajian Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pembelajaran Muhādaṣah	10
1. Definisi Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	10
2. Tujuan Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	15

B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	26
1. Materi	26
2. Metode	27
3. Media	33
4. Teknik	33
5. Starategi	99
C. Problematika Pembelajaran <i>Muhādaṣah</i>	10
1. Faktor Linguistik	10
2. Faktor Non Lingusitik	15
D. Kerangka Pikir	10
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Instrumen Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV REALITAS PEMBELAJARAN MUHĀDASAḤ	
A. Gambaran Umum MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru	

Kabupaten Bone	49
B. Pelaksanaan Pembelajaran Muhādasah	61
C. Kemampuan Muhadāsah Peserta Didik	73
D. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pembelajaran Muhādasah	67
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi Penelitian	93
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII A....	105
Tabel 1.2	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII B.....	110
Tabel 1.3	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII C.....	111
Tabel 1.4	Tabel Nilai Hasil Pembelajaran Muhādasah Kelas VII D.....	111



Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Judul Tesis : Pembelajaran *Muhādaṣah* dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al –Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

Tesis ini membahas tentang Pembelajaran *Muhādaṣah* dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, 2) Mengetahui kemampuan *Muhādaṣah* para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, 3) Mengungkapkan permasalahan apa saja yang menjadi problematika pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik dan pedagogik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada para guru, siswa, pembina asrama, kepala madrasah dan para koordinator kegiatan siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pelaksanaan pembelajaran *Muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dilakukan dengan beberapa teknik pembelajaran yaitu : pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menebak kata, latihan wawancara, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan menyayi, latihan bermain peran, latihan dialog terpimpin, latihan pengungkapan bebas, latihan mengidentifikasi kalimat, bercerita berdasarkan topik, praktek pola kalimat, latihan percakapan. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya. 2) Kemampuan mereka dalam mengimplementasikan bahasa Arab dalam kesehariannya masih sangat minim sekali. Faktor penghambatnya berasal dari faktor linguistik yakni kemampuan siswa itu sendiri dalam berbahasa dan non linguistik berasal dari dari luar kemampuan siswa dalam berbahasa seperti : guru, media, lingkungan dan hal lainnya yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai salah satu komponen pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih inovatif sehingga harapan dalam menciptakan lingkungan berbahasa dikalangan madrasah dapat terlaksana dengan baik. Kerjasama antara madrasah dan pesantren dalam mewujudkan kemampuan berbahasa Arab para siswa harus lebih di tingkatkan serta program-program kebahasaan harus terkoodinir dengan baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab adalah menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang RI Pasal 3 No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Berlandaskan Undang-undang RI di atas maka untuk membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan, memiliki bakat dan keterampilan berbahasa Arab, dapatlah dikembangkan melalui kegiatan *muhādāsah* yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara. Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur. Secara berurutan orang belajar menyimak, berbicara dan berlanjut belajar komunikasi tertulis (membaca dan menulis).² Unsur-unsur bahasa yang terdiri atas tata bunyi, tata tulis, tata kata, dan tata kalimat. Sedangkan keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif

¹Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

²Abdul Hamid, Uril Baharudin, Bisri Mustafa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 27

yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara dan keterampilan mendengar.³

Kemampuan menggunakan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab disebut “keterampilan berbahasa” (*mahārah al-lughah*), keterampilan tersebut terbagi empat, yakni keterampilan menyimak (*mahārah al-istima’*), keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā’ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*).

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Pada keterampilan ini terdapat beberapa kegiatan yang bisa digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa tersebut yakni dengan kegiatan *muhādaṣah*. *Muhadaṣah* merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah ataupun madrasah yang memiliki pembelajaran bahasa Arab.

Kegiatan *muhādaṣah* adalah suatu kegiatan yang menitik beratkan pada aspek pengembangan keterampilan berbicara peserta didik, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahan percakapan. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti pada setiap tatap muka pembelajaran *muhādaṣah*, peserta didik diberikan materi dan selanjutnya diperintahkan untuk berdiri secara berpasangan kemudian saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu, dilanjutkan dengan mempelajari *mufradāt* di dalamnya. Ini adalah suatu kegiatan yang sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan dengan teman belajar.⁴

³Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 78-81.

⁴Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif “edisi revisi”* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2004), h. 84.

Terlaksananya kegiatan *muhāḍasah* ini, sudah tentu tingkat penguasaan bahasa Arab peserta didik haruslah meningkat, karena kegiatan ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dengan baik yang notabenenya harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebab hal itu, telah menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah madrasah, bila dibandingkan dengan sekolah atau madrasah yang tidak memiliki sistem pondok di dalamnya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan ini tentu saja berupa; peserta didik lancar berbicara, dapat menggunakan keteraturan susunan kata dengan benar, ketepatan dalam menggunakan *mufradāt* ketika berbicara dan tentunya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan Sekolah Menengah Pertama yang selain mengajarkan ilmu umum juga mengajarkan ilmu keagamaan dan tentunya pelajaran bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran bahasa Arab peserta didik diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, terlebih khusus adalah keterampilan berbicara yang dilakukan dengan cara mempraktikkan teks *muhāḍasah* yang ada dalam buku pelajaran bahasa Arab, bercerita, berpidato dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan *mufradāt* yang sudah dipahami. *Muhāḍasah* sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik dan

suasana belajar menjadi tidak menyenangkan bila penguasaan kosa kata dan pola kalimat yang dikuasai oleh peserta didik masih sangat minim dan terbatas.⁵

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab bagi setiap peserta didiknya. Dalam pembelajaran bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah konsisten dengan model pembelajaran yang cenderung menggunakan teori cabang (*nazariyah al-furu'*) dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan memadai. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah memahami penuturan pihak atau orang lain dengan baik, hal ini searah dengan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran *muhāḍasah* di Madrasah tersebut.

Kendatipun demikian, gambaran keberhasilan pada kegiatan *muhāḍasah* di lembaga ini tidaklah semulus dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya pada saat peneliti melakukan observasi awal, mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik ada yang belum dapat menerapkan *muhāḍasah* dengan baik, hal ini tampak dari pembelajaran di dalam kelas yang sebagian besar berpusat pada guru saja, guru yang lebih banyak berperan dalam kegiatan *muhāḍasah* tersebut. Ada pula yang dapat berbicara tetapi belum terlalu lancar, karena kurangnya kosa kata yang dihafal serta kurangnya pembiasaan dalam berbahasa, bahkan ada yang tidak mempraktekkan *muhāḍasah* dikarenakan takut salah dan lain sebagainya dari berbagai macam problematika yang mereka hadapi.

⁵Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-113.

Semua permasalahan yang terjadi cukup membuat proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu berasal dari faktor linguistik maupun faktor non linguistik. Faktor linguistik dapat berasal dari peserta didik itu sendiri yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengucapkan dan melafalkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam menempatkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam struktur kalimatnya serta perbendaharaan kata yang masih sangat minim sehingga sulit bagi mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Arab.

Faktor non linguistik lebih dipengaruhi oleh faktor di luar dari bahasa itu sendiri, seperti; kekurangtepatan dalam menggunakan metode, media pembelajaran yang kurang memadai, maupun jumlah tenaga pengajar yang profesional. Adapun faktor lainnya berasal dari peserta didik itu sendiri, seperti ; sebagian besar peserta didiknya berasal dari sekolah umum dan memiliki kemampuan baca tulis bahasa Arab yang rendah, tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang berbeda-beda yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan peserta didik secara mental baik yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan, kurangnya semangat, motivasi dan kemauan keras dari para peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Kesemua permasalahan ini sangatlah berdampak pada kemampuan *muhādasah*nya.

Demikian pula dengan hasil belajar yang ingin dicapai haruslah merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari keempat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis dan keterampilan berbicara. Khusus pada pembelajaran *muhādasah*, tentu haruslah melihat dan mengikuti standar

kompetensi yang ingin dicapai pada keterampilan berbicara yakni peserta didik harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman, serta informasi melalui kegiatan bercerita, bertanya jawab tentang identitas diri, rumahku, keluargaku, menanyakan alamat, jam, aktifitas di sekolah, aktifitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitarnya.

Namun realita yang ditemukan tak sejalan dengan yang diharapkan. Kemampuan berbicara peserta didik belum mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Peserta didik di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Kabupaten Bone, sejauh ini belum menunjukkan kemampuan ber*muhādatsah* dengan baik, padahal bila dilihat dari model pembelajaran yang digunakan konsisten pada teori cabang (*nazariyah al-furu'*) dimana setiap bagian dari mata pelajaran bahasa Arab memiliki waktu tersendiri untuk diajarkan. Seyogyanya dengan menganut teori cabang dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu keterampilan berbahasanya haruslah semakin baik, terlebih lagi pada keterampilan berbicara haruslah menunjukkan hasil yang lebih baik lagi, karena dalam mengasah keterampilan berbicara para peserta didik dapat disalurkan melalui pembelajaran *muhādasah*, yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut terkait dengan persoalan-persolaan yang muncul dari pembelajaran *muhādasah* serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan di atas, penelitian ini berusaha untuk menguraikan dan menganalisa mengenai pelaksanaan pembelajaran *muhādasah* dan problematikanya

di Mts Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Selanjutnya pokok masalah tersebut dikembangkan dalam beberapa submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana kemampuan *muhādaṣah* para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang pembelajaran *muhādaṣah* dan problematikanya di Mts Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Deskripsi pelaksanaan kegiatan *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
- b. Mengetahui kemampuan *muhādaṣah* para peserta didik di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
- c. Problematika pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran *Muhādaṣah* dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Untuk memperjelas arah

penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud dari penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran *Muhādasah*

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁶

Menurut etimologi, kata *muhādatsah* adalah bentuk *isytiqāq* dari kata " حادث " yang merupakan timbangan dari kata " يحدث - حادث " yang berarti “bercakap-cakap”.⁷ Sebagaimana yang dikemukakan dalam kamus *al-Munjid* pula bahwa kata *muhādasah* berasal dari kata " حادث " yang memiliki arti bercakap-cakap, menyebarkan pembicaraan dengan sesuatu dan sebagian berbicara dengan yang lain.⁸

Adapun pengertian dari pembelajaran *muhādasah* yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan para siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan mereka kepada pihak lain

⁶Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2012) h. I53.

⁷Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973), h. 98.

⁸Lihat Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Darul Masyrik, 1975), h. 121.

secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab, serta dapat bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik. baik itu interaksi yang dilakukan selama proses pembelajaran formal maupun interaksi yang terjadi di luar dari pembelajaran formal dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Problematika

Kata problematika dalam kamus bahasa Inggris berarti masalah, tak tentu, merupakan persoalan.⁹ Sedangkan problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di dalam lingkungan pesantren maupun dalam pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan yang terjadi cukup menghambat terlaksananya kegiatan *muhādasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidy Biru Kabupaten Bone, sehingga apa yang diharapkan oleh pihak madrasah selama ini masih jauh dari yang seharusnya dimiliki oleh sebuah madrasah yang notabeneanya berada di lingkungan pondok pesantren.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur - literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pembelajaran bahasa Arab dan *muhādasah*. Khusus pada penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, seperti tesis yang ditulis oleh Wa

⁹ Rudy Haryono, *Kamus Inggris –Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2008), h. 204.

Muna pada tahun 2006 dengan judul *“Efektivitas Metode Muhāḍasah Terhadap Penguasaan Bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari “*. Penelitian ini membahas tentang metode *muhāḍasah* sebagai cara penyajian materi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap, baik antara dosen dan peserta didik.¹⁰

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode *muhāḍasah* yang memiliki tingkat efektivitas dalam proses pembelajaran bahasa Arab kepada mahasiswa STAIN Kendari. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penguasaan bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan metode *muhāḍasah* memiliki prestasi lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi mahasiswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode lain.

Abd. Basir dalam tesisnya tahun 2009 yang berjudul *“Kemampuan Berbahasa Arab Peserta didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlās Ujung-Bone”*.¹¹ Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesadaran kolektif pada ruang lingkup pesantren dalam mengembangkan *muhāḍasah* peserta didik harus tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Karena itu, pihak pesantren harus tetap mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk membiasakan menggunakan bahasa Arab dalam pola interaksi dan komunikasi setiap hari.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Irwan tahun 2010 dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Muhāḍasah Mahasiswa Melalui Program Perkampungan Bahasa Arab di STAIN Parepare*.¹² Penelitian ini mendeskripsikan tentang

¹⁰Wa Muna, Efektivitas Metode Muhāḍasah Terhadap Penguasaan Bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari. *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2006).

¹¹Abd. Basir, Kemampuan Berbahasa Arab Peserta didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlās Ujung-Bone. *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin, 2009).

¹²Muhammad Irwan, Peningkatan Kemampuan Muhāḍasah Mahasiswa Melalui Program Perkampungan Bahasa Arab di STAIN Parepare. *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin, 2010).

kemampuan *muhādaṣah* peserta didik yang dikembangkan melalui program perkampungan bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program perkampungan bahasa Arab, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan *muhādaṣah* para mahasiswa meskipun masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi, tetapi dalam pelaksanaannya telah berjalan dengan cukup baik sehingga berimplikasi pada kemampuan *muhādaṣah* para mahasiswanya.

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Saifuddin tahun 2014 dengan judul *“Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa.”*¹³ Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran dalam keterampilan berbicara yang dimulai dari penyajian materi oleh guru sampai pada persoalan tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam keterampilan berbicara di SMP IT Al Fityan School Gowa sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang membanggakan, bahkan pembelajaran bahasa Arab cenderung menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik

Azhar Arsyad dalam buku *“Turuq Ta’lim al-Lugat al-‘Arabiyyah”* menjelaskan mengenai pembelajaran *muhādaṣah* dan langkah-langkah pembelajarannya.

Ulin Nuha dalam buku *“Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab”* mengungkapkan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan

¹³Saifuddin, Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT al Fityan School Gowa. *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin 2014).

dengan salah satu keterampilan berbahasa Arab, yakni keterampilan berbicara yang merupakan bagian dari pembelajaran *muhāḍasah*.

‘Abd. Al-‘Alim Ibrahim, dalam buku yang berjudul “*al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lugat al-‘Arabiyyah*” menguraikan tentang pengajaran *ta’bīr/ muhāḍasah*.

Mahmud ‘Ali al-Samān dalam buku yang berjudul “*al-Taujīh fī Tadrīs al-Lugat al-‘Arabiyyah*” menguraikan tentang *naẓariyah al-furu’* termasuk pembelajaran *muhāḍasah* dan langkah-langkah pembelajarannya. Di sisi lain buku ini menjelaskan tentang hal-hal yang turut melemahkan dan memotivasi peserta didik yakni pendidik yang kadangkala mementingkan salah satu cabang bahasa atas cabang yang lain karena kesenangan dan kemampuannya tentang cabang tersebut.

Muhammad Abd al-Qādir Ahmad dalam buku “*Turuq Ta’lim al-Lugat al-‘Arabiyyah*” menguraikan tentang berbagai aspek *ta’bīr/ muhāḍasah*). Dijelaskan bahwa *ta’bīr* merupakan cabang bahasa yang terpenting dalam materi bahasa Arab.¹⁴ Melalui *ta’bīr* manusia mengungkapkan perasaan dan persepsinya, menerangkan kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan serta pembaca maupun pendengar mampu memahami bacaan yang didengarnya dengan mudah.

Walaupun dalam buku dan tesis tersebut mengungkapkan bahasan tentang *Muhāḍasah* dalam pembelajaran bahasa Arab, namun tesis ini memiliki perbedaan dengan tesis-tesis tersebut karena fokus penelitiannya berbeda dan lokasi penelitiannya pun berbeda.

¹⁴Lihat Muhammad Abd al-Qādir Ahmad, *Turuq Ta’lim al-Lugat al-‘Arabiyyah* (Cet.I; Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979), h. 213.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pembelajaran *muhāḍasah* dan problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *muhāḍasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
- b. Mengetahui kemampuan *muhāḍasah* para peserta didik di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
- c. Mengungkapkan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi problematika dalam pembelajaran *muhāḍasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antaranya:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kelilmuan dalam bidang pendidikan tentang pembelajaran *muhāḍasah* dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan tersebut sehingga dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi para pendidik dan menjadi bahan perbandingan pula bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan terkhusus pendidikan bahasa Arab.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi akademis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut dikalangan akademis maupun praktisi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam kemampuan *bermuḥāḍaṣah* serta kemampuan berkomunikasi dapat diaplikasikan dengan baik di antara peserta didik dengan guru maupun pelaksana pendidikan yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
- 2) Bagi para pengajar bahasa Arab, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran Muhādaṣah

1. Pengertian Pembelajaran Muhādaṣah

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Kata pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.²

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010), h. 17.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

Menurut Arief S. Sadiman, kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dengan definisi seperti ini, kata pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding kata pembelajaran. Di pihak lain ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

Sedangkan kata *muhādāsah* menurut etimologi, kata *muhādatsah* adalah bentuk *isytiqāq* dari kata " حدث " yang merupakan timbangan dari kata - حدث " " يحدث yang berarti " bercakap-cakap".⁴ Sebagaimana yang dikemukakan dalam kamus *al-Munjid* pula bahwa kata *muhādāsah* berasal dari kata " حدث " yang memiliki arti bercakap-cakap, menyebarkan pembicaraan dengan sesuatu dan sebagian berbicara dengan yang lain.⁵

Penjelasan lain menyebutkan bahwa *muhādāsah* adalah salah satu jenis *ta'bir* atau ungkapan yang disebut sebagai *ta'bir syafawi* atau *insya' syafawi*, melalui *ta'bir* manusia dapat mengungkapkan perasaan dan persepsinya, menerangkan

³Cepi Riana, *Modul 6 Komponen-komponen Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973), h. 98.

⁵Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dārul Masyrik, 1975), h. 121.

kebutuhan dalam hidupnya.⁶ *Ta'bir* atau ungkapan merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa, sedangkan cabang-cabang bahasa lainnya merupakan media untuk mencapai tujuan tersebut. *Muhāḍasah* sebagai salah satu jenis ungkapan yang merupakan alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.⁷ Mengingat bahwa berbicara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan).⁸

Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa berbicara adalah aktivitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan. Berkomunikasi yang dimaksud adalah kegiatan berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Syafi'i menyatakan bahwa keterampilan berbicara memiliki empat unsur pokok yaitu rasional yang baik, etika, nilai moral, bahasa dan pengetahuan.⁹ Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan secara lisan. Pesan ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan dekode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dengan pendengar yang akan selalu berganti pesan pembicara menjadi pesan pendengar, dan dari pesan pendengar menjadi pesan pembicara.

Keterampilan mendengarkan senantiasa “berpasangan” dengan keterampilan berbicara. Proses mendengarkan terjadi apabila ada wacana lisan yang diucapkan

⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979), h. 213.

⁷Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lughat al-'Arabiyyah* (Dār Ma'ārif : t.th), h. 150.

⁸H.G Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 86.

⁹Imam Syafi'I, *Retorika Dalam Menulis* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 4.

oleh pembicara. Pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara. Jika pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain pembicara harus terampil dalam berbicara, yakni mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan, serta mengucapkannya dengan intonasi, tekanan nada, dan tempo yang tepat. Berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan struktur yang baik untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tidak akan dimiliki dengan baik bila tidak dipelajari atau dilatih sebelumnya. Penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak mulai dari kecil hingga dewasa disebabkan proses belajar dan latihan yang berkesinambungan, sehingga menjadi suatu keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, peserta didik mulai menerima unsur bahasa dari menyimak dalam bentuk yang paling sederhana. Kemudian peserta didik menggunakan alat bicaranya dan memulai mengeluarkan suara dari mulutnya. Suara itu lambat laun akan menjadi bermakna. Hal ini merupakan awal dari keterampilan berbicara pada peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran *muhāḍasah* adalah suatu kegiatan berbicara yang dapat dipahami sebagai seni kemampuan menyatakan pendapat, mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alatnya.

Dalam pembelajaran *muhāḍasah* yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi secara lisan. Hal-hal yang perlu dilatihkan adalah menghilangkan kesalahan pelafalan bunyi-bunyi bahasa, menghilangkan kesalahan

memilih kata-kata yang tepat, menghilangkan penggunaan kalimat yang samar-samar, menghilangkan pengungkapan kalimat yang tidak logis atau kacau, menghilangkan kesalahan penggunaan struktur kalimat dan kata yang tidak perlu.

Dengan demikian, teknik pengajaran yang digunakan adalah secara langsung mengajak peserta didik bercakap-cakap atau berbicara secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab yang dimulai dengan kata-kata, kalimat atau ungkapan-ungkapan yang populer dalam kehidupan sehari-hari seperti kata-kata atau kalimat percakapan di sekolah, rumah, dapur, di kantor dan sebagainya sehingga penguasaan kosakata peserta didik dapat bertambah. Demikian pula dengan struktur bahasa diajarkan melalui ungkapan-ungkapan populer.

2. Tujuan Pembelajaran *Muhādaṣah*

Sebelum mengetahui langkah-langkah maupun tahap-tahap dalam pembelajaran *muhādaṣah* terlebih dahulu diuraikan tentang tujuan dari pembelajaran bahasa Arab secara umum. Hal ini penting untuk dijelaskan mengingat pembelajaran *muhādaṣah* merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab pula dan dalam mempelajari sesuatu itu haruslah diketahui tujuan apa yang akan hendak dicapai, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran, tujuan merupakan hal pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran, menandakan bahwa proses pembelajaran tersebut mempunyai arah dan target yang jelas akan apa yang telah menjadi cita-cita yang hendak dicapai. Untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang terlibat didalam pembelajaran tersebut.

seperti tujuan, metode, media pembelajaran, siswa dan guru. Begitu juga dengan pembelajaran *muhādaṣah*, tujuan merupakan satu hal yang menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Adapun tujuan yang perlu untuk dicapai menurut Ahmad Izzan yaitu :

- a. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja didalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.¹⁰

Menurut Ahmad Fuad Effendy bahwa bila dilihat secara umum tujuan *muhādaṣah* untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide, pikiran, pesan kepada orang lain. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran *muhādaṣah* adalah untuk mencapai salah satu keterampilan berbahasa yang empat yakni keterampilan berbicara.¹¹ Hal ini sesuai pula dengan tujuan pengajaran *muhādaṣah* yang diungkapkan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar¹², di antaranya :

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2007), h. 87.

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), 53.

¹² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet.I; Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 191.

- a. Melatih lidah anak didik supaya terbiasa dan fasih berbicara bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat, dunia internasional dan apa yang ia ketahui.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain melalui tv, radio, tape recorder dan lain-lain.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab serta al-Qur'an sehingga muncul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran *muhādaṣah* dalam pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab.¹³ Oleh karena itu penyajian bahan pelajaran percakapan dapat dilakukan antara pengajar dengan peserta didik atau antara sesama peserta didik. Di samping itu, penambahan perbendaharaan kosakata dilakukan secara berkesinambungan,¹⁴ agar apa yang telah diajarkan dapat mudah diserap serta dipahami dengan baik oleh para peserta didik dan tentu hal tersebut sangat memberikan efek positif pula terhadap kemampuan berbicaranya karena banyaknya kosakata yang diberikan maupun penyajian materi pelajaran yang bervariasi akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara para peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Muhādaṣah

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* tentu harus memperhatikan beberapa hal yang terkait di dalamnya, yaitu :

¹³Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h, 21.

¹⁴Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, h. 192.

1. Materi

Menurut Ahmad Sudrajat, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹⁵ Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.¹⁶

Bahan ajar bahasa Arab adalah materi pelajaran yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan faktor sikap yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa arab.¹⁷ Dengan demikian, bahan ajar bahasa Arab adalah materi pelajaran bahasa Arab yang merupakan gabungan antara pengetahuan, ketrampilan dan faktor sikap, yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Lebih lanjut lagi dikemukakan oleh Zulhannan yakni :

“Bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.”¹⁸ Peserta

¹⁵Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/> di akses : Sabtu, 13 Desember 2014.

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.174

¹⁷Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)* (Malang: UIN Press, 2008), h 73.

¹⁸Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 171.

didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah mempelajarinya.¹⁹

Bahan atau materi ajar adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan.²⁰ Hal senada dikemukakan pula oleh Rusydi Ahmad bahwa yang dimaksud dengan bahan atau materi ajar adalah seperangkat pengalaman edukatif, data dan informasi yang diharapkan menambah pembekalan peserta didik.²¹

Mencermati pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa bahan ajar yang ideal itu adalah bahan ajar yang dapat mencakup tiga aspek di dalamnya yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping di dalam mendesain bahan ajar tersebut membutuhkan pengetahuan tertentu, proses dan keterampilan, sebab bahan ajar merupakan cakupan data, prinsip, definisi, dan interpretasi yang keseluruhan ini harus dipetakan secara holistik sehingga dapat diterjemahkan dan dipahami secara mudah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu berdasarkan kebutuhan yang diinginkan.

2. Metode

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran *muhādaṣah* memiliki tahapan yang perlu diperhatikan sehingga kemampuan bercakap peserta didik secara perlahan mampu dicapai. Tahapan di atas memerlukan metode yang tepat sehingga arah dan tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode pembelajaran

¹⁹Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 139.

²⁰Lias Hasibuan, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Gaung Persada, 2010), h. 39.

²¹Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah li Ghairi Nathiqina Biha: Manāhijuhu wa Asālibuhu* (Ar-Ribat : UCESCO, 1989), h. 66.

kemampuan bercakap dengan tetap memperhatikan jenjang kemampuan peserta didik. Metode yang dapat digunakan yaitu :

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Asing dengan langkah guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan gambar-gambar atau peragaan.²² Metode langsung bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut. Untuk mencapai kemampuan itu, peserta didik diberi latihan asosiasi berupa kalimat yang disertai dengan maknanya. Penjelasan maknanya dapat dilakukan melalui gerakan, mimik wajah dan sebagainya.

b. Metode Eklektik

Metode eklektik dapat diartikan sebagai metode campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan). Ada pula yang memaknai sebagai istilah yang kadang-kadang digunakan bagi praktek pemakaian ciri-ciri beberapa metode yang berbeda dalam pengajaran bahasa yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan.²³ Teknik Metode eklektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran asing didepan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya; metode *direct* dan metode *grammar-*

²²Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 86.

²³Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 208.

translation bahkan dengan metode *reading* sekaligus dipakai dan diterapkan dalam suatu kondisi mengajar.

c. Metode Komunikatif

Metode komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang berlandaskan “bahasa sebagai komunikasi”, Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat.²⁴

Metode komunikatif sendiri adalah sebuah metode yang lebih mengandalkan kreativitas para pelajar dalam melakukan latihan. Pada tahap ini keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sendiri. Para siswa pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara serta aktif dari pada guru.²⁵

Secara umum setiap kelas memiliki kecenderungan, pandangan dan kemampuan kolektif yang tidak sama, oleh sebab itu guru harus pandai memanfaatkan kondisi ini agar setiap pembelajaran yang dilakukan setidaknya memberikan motivasi kepada mereka dalam belajar bahasa Arab. Pada prinsipnya metode ini harus sering bertanya dan menjawab pertanyaan guna menghidupkan situasi kelas yang komunikatif.

d. Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang

²⁴Accep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 25.

²⁵Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 223.

sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ini paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktik, meskipun dianggap tradisional, metode ini tetap populer.²⁶ Oleh karena itu, yang paling penting adalah, bagaimana guru dapat berceramah secara baik : materi yang baik disampaikan secara baik dan dengan variasi yang baik pula. Sukses tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan member ilustrasi, jumlah subjek yang mendengarkan, dan lain-lain. Ceramah biasanya disertai dengan tanya jawab.

e. Mim- Mem Method (Metode Meniru - Menghafal)

Metode mim-mem sebenarnya merupakan singkatan dari *mimicry* (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal). Dikatakan demikian karena setiap latihan-latihannya dilakukan oleh seorang pengajar dan informan penutur asli atau *native speaker*.

3. Media

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalam langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya.²⁷

²⁶Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 36.

²⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya : Beberapa Pokok Pikiran*, h. 75.

Apa saja yang ada di sekitar tempat pembelajaran, semuanya dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Termasuk bahasa dan mimik muka seorang guru yang sedang mengajar, adalah bagian dari media pembelajaran.²⁸ Media merupakan bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik yang bertujuan untuk merangsang mereka dalam mengikuti pembelajaran.²⁹

Perkembangan teknologi yang mempengaruhi bidang pendidikan dan pengajaran tersebut kiranya memberikan pengaruh terhadap pembelajaran bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa. Adapun wujud pengaruh dari teknologi terhadap pembelajaran bahasa. Misalnya, penggunaan laboratorium bahasa, LCD, laptop, OHP, internet, dan lain-lain. Jika dilihat dari jenisnya, maka media terbagi dalam tiga jenis,³⁰ yaitu :

a. Media audio (*al-wasā'il al-sam'iyah*)

Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran. Misalnya : tape recorder, radio transistor, televisi, laboratorium bahasa dan sebagainya.

²⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 225.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 113.

³⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 227.

b. Media visual (*al-wasāil al-baṣariyyah*)

Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya : benda asli/tiruan, gambar, papan tulis, papan temple/pengumuman, OHP, LCD projector, internet dan sebagainya

c. Media audio visual (*al-wasāil al-sam'iyyah al-baṣariyyah*)

Media audio visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya : televisi, radio, video CD, film layar lebar, laboratorium bahasa multimedia, LCD projector, internet dan lain sebagainya.

d. Media cetak

Media cetak bagi sebagian masyarakat masih dipahami secara sempit. Banyak orang beranggapan bahwa media cetak sama pengertian dengan surat kabar atau majalah. Padahal jika diuraikan maknanya secara lebih luas, media cetak tidak hanya terbatas pada dua jenis media itu saja. Secara harfiah pengertian media cetak bisa diartikan sebagai sebuah media penyampai informasi yang memiliki manfaat dan terkait dengan kepentingan rakyat banyak, yang disampaikan secara tertulis.³¹

Media cetak merupakan suatu media yang bersifat statis dan mengutamakan pesan-pesan dari lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar atau foto dan halaman hitam putih. Media cetak dapat berupa buku teks, terbitan berkala, lembaran lepas, majalah, bulletin, surat kabar dll.

³¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 226.

4. Teknik

Berbicara menggunakan bahasa Asing bukanlah suatu hal yang mudah, sebagaimana jika berbicara menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, hendaknya dalam pembelajaran *muḥādāsah* perlu memperhatikan teknik pegajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Harus diakui bahwa tidak semua orang mampu dengan baik dan sempurna dalam berbicara menggunakan bahasa Asing, termasuk dalam bahasa Arab.³² Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Acep Hermawan bahwa :

“Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dengan bahasa yang mereka pelajari. Namun tentu saja untuk mencapai kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang cukup memadai dan mendukung. Dalam hal ini aktivitas- aktivitas tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori.

Maka secara garis besar, aktivitas ini dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk beserta dengan teknik –teknik pengajaran yang digunakan, antara lain :

a. Latihan prakomunikatif

Latihan prakomunikatif tidak berarti bahwa latihan-latihan yang dilakukan belum komunikatif, tetapi dimaksudkan membekali para pelajar kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun di lapangan.

Terdapat beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan prakomunikatif, yaitu :

1) Pemberian Kosakata

Belajar kosakata berarti sama saja dengan belajar bahasa itu sendiri, sehingga kosa kata memegang peranan penting dalam tata bahasa Arab. Seseorang tidak dapat dikatakan menguasai bahasa Arab kalau belum menguasai kosakata

³²Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 100.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Henry Guntur Tarigan bahwa “Kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas *mufradat* yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan untuk terampil berbahasa”.³³ Pemberian kosakata yang diberikan dapat berupa kata kerja (فعل) maupun kata benda (اسم). Contoh :

جَذَاءٌ	قَلَمٌ	كِتَابٌ
سَبُّورَةٌ	كُرْسِيٌّ	مَكْتَبٌ
دَوْلَابٌ ³⁴	سَاعَةٌ	صُورَةٌ

Pemberian kosakata dapat mengikuti beberapa teknik pengajaran agar Peserta didik dapat mengenal dan memperoleh makna kosakata dengan baik. Adapun teknik pengajarannya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a) Mendengarkan kata. Contohnya :

الرَّاكِبُ مَنْصُورٌ
السَّارِقُ مَضْرُوبٌ

- b) Mengucapkan kata adalah salah satu langkah untuk membantu siswa mengingat dalam waktu yang lebih lama.
- c) Mendapatkan makna kata. Dalam hal ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh seorang guru, di antaranya: sinonim (مترادف), antonim (متضاد), benda asli atau tiruannya. Benda-benda yang ada dalam kelas, di

³³Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran kosakata* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), h. 2.

³⁴Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet.III; Malang: Misykat, 2005), h. 115.

kebun dan lingkungan sekolah pada umumnya, termasuk anggota badan manusia, bisa langsung digunakan untuk mengenalkan kosakata pada siswa.

- d) Menulis Kata. Dalam hal menulis kata di papan tulis ini, guru sebaiknya membiasakan diri untuk menulis setiap *isim mufrad* diikuti dengan bentuk *jamaknya*.

Contoh penulisannya :

كِتَابٌ ج كُتُبٌ
قَلَمٌ ج أَقْلَامٌ

Pada pemberian kosakata terdapat pula beberapa permainan bahasa yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan *muhadatsah*nya. Di antara permainan bahasa yang dimaksud yaitu :

- a) Permainan 10 pertanyaan

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian tiga kelompok mengutus salah satu anggotanya untuk maju ke depan. Guru menulis kosakata di papan tulis dan peserta didik yang maju di depan menghadap ke peserta didik atau membelakangi papan tulis. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada teman-temannya dengan 10 pertanyaan saja yang hanya dijawab oleh mereka dengan ya' atau tidak' saja. Sesudah ia bertanya dengan 10 pertanyaan, ia kemudian menebak apa yang tertulis di papan tulis tersebut.³⁵ Jika benar, guru hendaknya memuji peserta didik tersebut, jika salah berilah hukuman yang menyenangkan atau menghibur.

³⁵Hasyim Haddade, *Permainan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasinya* (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2013), h. 189.

b) Rihlah yuk !

Guru memulai dengan memberikan perumpamaan kepada para peserta didik 10 benda apa saja yang akan mereka bawa jika mereka bepergian ke gunung. Selanjutnya pasangkan murid menjadi dua-dua untuk memutuskan 10 benda apa saja yang penting untuk dibawa. Selanjutnya pasangkan empat-empat kemudian delapan-delapan begitu seterusnya hingga akhirnya tinggal menjadi 2 kelompok.³⁶ Akhirnya semua kelas sepakat dengan 10 benda yang akan mereka bawa. (dialognya harus berbahasa Arab).

2) Latihan Asosiasi dan identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarkan.³⁷

3) Menghafal dialog

Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan peserta didik dapat mencapai kemampuan yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hafalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar.

³⁶Hasyim Haddade, *Permainan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasinya*, h. 191.

³⁷Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, h. 97.

4) Dialog melalui gambar

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diungkapkan secara lisan sesuai dengan tingkatan mereka. Guru dalam hal ini membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu persatu kepada para peserta didik sambil bertanya, lalu para pelajar menjawab sesuai dengan gambar yang ditunjukkan, misalnya:

ما هذا ؟	هذا قلم	من هذا ؟	هذا تلميذ
ما هذه ؟	هذه مرسمة	من هذه ؟	هذه تلميذة
ما ذلك ؟	ذلك مكتب	من ذلك ؟	ذلك سائق
ما تلك ؟	تلك كرّاسة	من تلك ؟	تلك طبيبة

5) Dialog terpimpin

Teknik ini diberikan agar para pelajar mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Dalam hal ini guru memberikan contoh tanya jawab dalam bahasa Arab, misalnya tentang “nonton film di bioskop”.³⁸ Dalam tanya jawab ini dikemukakan contoh cara merespon/menjawab, setelah itu guru memberikan kalimat kepada para pelajar untuk direspon sebagaimana contoh :

Jawaban	Pertanyaan
أنا أيضاً أريد أن اذهب إلى السينما مساء.	اريد أن اذهب إلى السينما, وأنت ؟
لن أذهب إليه, عندي واجبات منزلية كثيرة.	

³⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 137.

6) Praktek pola

Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sebagaimana yang diperintahkan. Dengan kata lain, praktek pola adalah bentuk latihan praktek penyempurnaan kalimat tertentu yang didahului oleh soal-soal yang tidak lengkap, acak, atau penambahan yang sudah lengkap. Termasuk ke dalam praktek pola antara lain penambahan, penyisipan, substitusi, integrasi, menyusun, melengkapi, dan lain-lain.³⁹ Contoh :

a) Penambahan kata, contoh :

Penambahan	Kalimat dasar
قَرَأَ أَحْمَدُ الْجَرِيدَةَ صَبَاحًا	قَرَأَ أَحْمَدُ الْجَرِيدَةَ
قَرَأَ أَحْمَدُ الْجَرِيدَةَ نَهَارًا	
قَرَأَ أَحْمَدُ الْجَرِيدَةَ مَسَاءً	

b) Penyisipan, contoh :

Penyisipan	Kalimat dasar
ذَهَبَ الْخَادِمُ الْيَوْمَ إِلَى السُّوقِ	ذَهَبَ الْخَادِمُ إِلَى السُّوقِ
ذَهَبَ الْخَادِمُ صَبَاحَ الْيَوْمِ إِلَى السُّوقِ	
ذَهَبَ الْخَادِمُ بَعْدَ الْأَكْلِ إِلَى السُّوقِ	

c) Substitusi (al-tabdīl), contoh :

Penyisipan	Kalimat dasar
الْمَسْجِدُ كَبِيرٌ	الْبَيْتُ الْكَبِيرُ
الْمَبْنَى كَبِيرٌ	

الْمَدْرَسَةُ وَاسِعَةٌ	الْمَكْتَبَةُ وَاسِعَةٌ
الْحَدِيقَةُ وَاسِعَةٌ	

d) Integrasi, contoh :

Integrasi	Kalimat dasar
إِبْرَاهِيمُ مَرِيضٌ وَلَكِنَّهُ يَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ	إِبْرَاهِيمُ مَرِيضٌ - إِبْرَاهِيمُ يَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

e) Menyusun (al-tartīb), contoh :

Integrasi	Kalimat dasar
هَلْ يَتَعَلَّمُ مَرْوَانُ فِي هَذِهِ الْمَدْرَسَةِ يَا سَلِيمُ؟	الْمَدْرَسَةُ ؟ - مَرْوَان - يَتَعَلَّم - يَا - هَلْ - هَذَا - فِي - سَلِيم
ذَهَبَ مُوسَى إِلَى الْمَكْتَبَةِ التِّجَارِيَةِ مُنْفَرِدًا	إِلَى- التِّجَارِيَةِ - ذَهَب - مُنْفَرِدًا - مُوسَى - الْمَكْتَبَةِ

f) Melengkapi kalimat

Termasuk melengkapi kalimat adalah menyelesaikan paragraf atau cerita pendek. Guru dalam hal ini memberikan kalimat atau paragraf atau cerita pendek yang tidak lengkap, lalu dilengkapi oleh para peserta didik secara lisan.

b. Latihan Komunikatif

Acep Hermawan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan latihan komunikasi adalah latihan yang lebih mengandalkan kreativitas peserta didik dalam melakukan latihan. Pada tahap ini keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan

sendiri. Para peserta didik pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara daripada guru.⁴⁰

Penyajian latihan diberikan secara bertahap dan dianjurkan agar materi latihan dipilih sesuai dengan kondisi kelas. Secara psikologis memang setiap kelas memiliki kecenderungan, pandangan dan kemampuan kolektif yang tidak sama, oleh sebab itu guru harus pandai memanfaatkan kondisi ini agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan setidaknya memberikan kegairahan kepada mereka.

Pada dasarnya, keterampilan berbicara adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dua arah antara pembicara dengan pendengarnya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kemampuan menyimak. Dalam artian kemampuan berbicara harus didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan dan pengetahuan kosakata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud atau pikirannya. Tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi yaitu mengemukakan ide, pikiran dan pesan kepada orang lain. Dan untuk mencapai kemampuan mengekspresikan ide, pikiran tersebut, tentunya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yakni berupa aktivitas – aktivitas latihan yang memadai, yaitu :

1) Bercerita

Teknik bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tetapi bagi yang mendapat tugas bercerita kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menunjukkan objek cerita.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 140.

Disamping itu teknik bercerita dapat pula dilakukan dengan memberikan kisah atau cerita kepada peserta didik lalu meminta mereka untuk menceritakan kembali kisah yang telah didengar. Menurut ‘Abdu al-‘Alim Ibrahim teknik ini dapat dapat diajarkan melalui teknik *al-Qissah* dalam pembelajaran *muhādaṣah*.

Al-Qissah (kisah) dianggap sebagai sarana terbaik untuk melatih peserta didik dalam *ta’bir* karena fitrah mereka cenderung kepada kisah. Pendengarannya tidak setiap saat cenderung kepadanya. Oleh karena itu, maka pada kisah diisyaratkan beberapa syarat untuk mencapai tujuannya yakni hendaknya kisah itu mengandung motivasi, ide dan bahasanya sesuai dengan kemampuan peserta didik tidak memberatkan pikirannya dan bahasanya tidak menggunakan *mufradat* yang asing, kisah itu mempunyai (nilai, akhlak, logika atau sosia). Disamping itu, panjang dan pendeknya disesuaikan dengan peserta didik dan penyampaian hendaknya tidak menghabiskan waktu lebih dari 5 (lima) menit.⁴¹ Adapun langkah-langkah pengajarannya adalah :

- a) *Al-Tamhid*. Hendaknya dengan perkataan yang singkat. Seperti seorang guru cukup mengatakan “saya akan bercerita satu kisah kepada kalian”.
- b) Pemaparan kisah secara lembut dan jelas, memperagakan makna, memperhatikan situasi dan kondisi yang berbeda-beda, dan menghendaki berbagai bentuk dan peragaan dalam pelaksanaannya, sedangkan guru memelihara hal tersebut.
- c) Pengelompokkan pertanyaan yang berurutan sesuai dengan tingkatan kisah sehingga apabila peserta didik tidak mendengarkannya dari guru

⁴¹ ‘Abdul ‘Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lugat al-‘Arabiyyah*, h.158-159.

tetap mengikuti pertanyaan dan jawabannya serta memahami kisah tersebut. Melatihnya terhadap jawaban yang bermacam-macam.

- d) Memilih topik-topik kisah. Guru meminta kepada peserta didik untuk memilih topik yang sesuai dengan mereka. Dan berdiskusi dengan mereka pada topik yang disepakati dan ditulis di papan tulis.
- e) Pertanyaan sebagian peserta didik kepada peserta didik yang lain. Guru meminta kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan terhadap kisah tersebut. Sebagian mereka menjawab pertanyaan yang lain. Bagi guru hendaknya ikut serta dalam jawaban tersebut. Langkah ini berfaedah terhadap peserta didik, dan membentuk asas psikologi dan bahasa.
- f) Kesimpulan. Guru meminta kepada setiap peserta didik untuk menyimpulkan kisah.
- g) Praktek. Apabila kisah tersebut atau sebagiannya cocok untuk dipraktekkan, maka guru memberi tugas kepada sebagian peserta didik untuk melakukan peraga atau praktek.

2) Latihan Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu kegiatan dalam mengasah keterampilan bermuhadasah. Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap peserta didik yang sudah memiliki kemampuan berbicara yang sangat memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lisan.

3) Latihan Pidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah peserta didik dilatih dengan baik dan telah mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang

lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu perlu persiapan yang cukup.

Pengajaran dalam hal ini harus mampu menanamkan keterlibatan pihak pendengar dengan pembicara. Untuk mencapai hal ini guru dapat menghubungkan kegiatan mendengar dan menulis.⁴² Misalnya saja, siswa diharuskan menulis ringkasan isi pidato dari setiap pembicara. Kegiatan berpidato sebagai salah satu sarana atau bentuk pengajaran bahasa Arab telah lama dipraktekkan di berbagai pondok pesantren dan hasilnya ternyata sangat baik.

4) Praktek lapangan

Praktek lapangan yang dimaksudkan dalam teknik ini yaitu berkomunikasi dengan penutur asli. Tentu saja kegiatan ini hanya bisa dilakukan di tempat-tempat penutur Asli bahasa Arab. Praktek lapangan ini sangat berarti bagi perkembangan kemampuan berbahasa Arab, sebab berbicara dengan penutur asli secara tidak langsung dapat mengadakan koreksi berbahasa dalam berbagai aspek. Selain itu kegiatan berbicara di lapangan dapat dijadikan ukuran perkembangan belajar bahasa tersebut. Penutur asli bahasa Arab di Indonesia nampaknya tidak sebanyak bahasa Inggris. Mungkin hanya di tempat atau instansi tertentu saja para pelajar bisa menemui mereka, seperti di kedutaan-kedutaan atau lembaga-lembaga pendidikan yang mendatangkan penutur asli bahasa Arab dari Timur Tengah.

⁴²Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet.III; Malang: Misykat, 2005), h.123.

- 5) Latihan pengungkapan bebas dengan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut :
 - a) Guru meminta peserta didik untuk mengingat tempat-tempat atau peristiwa tertentu.
 - b) Guru meminta salah satu peserta didik untuk mengungkapkannya di depan kelas, sedangkan teman-teman lain memperhatikan dengan seksama.
 - c) Setelah selesai, teman-teman tersebut diminta bertanya tentang cerita tersebut.
 - d) Guru berpartisipasi atau bergabung dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
- 6) Latihan dengan topik. Adapun langkah-langkah pengajarannya yaitu :
 - a) Guru memotivasi peserta didik agar memiliki semangat dan keberanian berbicara.
 - b) Guru menulis satu topik di papan tulis dan peserta didik diminta membacanya.
 - c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang topik tersebut.
 - d) Guru memberikan seseorang topik untuk pertanyaan-pertanyaan kemudian dijawab.
 - e) Peserta didik diminta untuk menceritakan topik dengan rekan-rekannya kemudian diminta menemukan judul tersebut.⁴³

⁴³ Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lugat al-'Arabiyyah*, h.70.

7) Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

- a) Diskusi kelas dua kelompok berhadapan.
- b) Diskusi kelas bebas, maksudnya adalah guru menetapkan topik, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.
- c) Diskusi panel, maksud dari diskusi panel adalah guru menetapkan topik, menunjukkan beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan pembicaraannya, dan siswa lain mempersiapkan sanggahan-sanggahan. Dalam pelaksanaan ini guru bertindak sebagai partisipan pasif. Pada akhir diskusi guru memberi komentar dan evaluasi.

Kesemua kegiatan ini dibagi menurut tingkatan pemahaman siswa dan menurut tingkat kesukaran materinya,⁴⁴ yaitu:

- 1) Bagi Pelajar Pemula (للمبتدئين)
 - a) Dimulai dengan ungkapan-ungkapan pendek; berupa salam dan perkenalan. Ungkapan ini hendaknya dilakukan dalam kondisi yang senyata mungkin, agar siswa benar-benar berada dalam situasi penutur aslinya. Setelah itu ungkapannya ditingkatkan menjadi lebih panjang.

⁴⁴Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia "Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi"* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 170-171.

- b) Siswa dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temannya dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan pula menjadi lebih bermakna substansial,
 - c) Siswa diberi kosakata yang baru setiap hari disertai dengan tugas untuk membuat kalimat dengan menggunakan kosakata tersebut.
 - d) Guru mulai melatih bicara dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
 - e) Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
 - f) Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan pengucapan, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.⁴⁵
- 2) Bagi Pelajar Lanjutan (المتوسطين)
- a) Belajar berbicara dengan bermain peran
 - b) Berdiskusi dengan tema tertentu
 - c) Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada siswa
 - d) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainnya.
- 3) Bagi Pelajar Tingkat Atas (المتقدمين)
- a) Guru memilihkan tema untuk berlatih berbicara.
 - b) Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan siswa.

⁴⁵ Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab "Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media"* (Cet I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h.42.

- c) Tema harus jelas dan terbatas.
- d) Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.⁴⁶

Menurut hemat penulis, adanya pengklasifikasian tersebut di atas memang menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sebab dengan mengetahui tingkatan pemahaman peserta didik maka hal itu akan membantu guru dalam mempertimbangkan setiap materi, metode dan media yang akan digunakan dalam mengajar sehingga materi yang disampaikan mudah diserap dan diterima oleh peserta didik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

5. Strategi Pembelajaran *Muhādaṣah*

Di dalam pembelajaran *muhādaṣah* terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam untuk merangsang kreativitas peserta didik agar mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab. Strategi tersebut juga merupakan wadah untuk mengetahui besarnya kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Di antara strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *muhādaṣah* adalah sebagai berikut⁴⁷ :

a. *Khibrāh Musirah*

Strategi ini digunakan untuk memotivasi peserta didik agar dapat mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan teks yang

⁴⁶Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab "Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media"*, h.44.

⁴⁷Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 102.

akan diajarkan. Selain itu pula, juga untuk mengajak keterlibatan peserta didik dalam melihat pengalaman mereka sejak awal sekolah. Langkah-langkah dari strategi ini, yaitu :

- 1) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, misalnya :

هَلْ قَضَيْتَ إِجَارَةَ سَعِيدَةَ ؟

- 2) Siswa diberi pertanyaan, misalnya :

كَيْفَ قَضَيْتَ إِجَارَةَ آخِرِ السَّنَةِ ؟

- 3) Guru menyampaikan teks dengan judul tersebut, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman peserta didik dengan teks yang diajarkan.

b. *Ta'bir al-Ara' al-Ra'isiyyah*

Strategi ini sangat penting untuk mengasah keberanian peserta didik dalam mengungkapkan bahasa Arab secara spontan dan kreatif, meskipun pada awalnya perlu penekanan bagi para peserta didik untuk tampil dengan berani. Namun, apabila telah terbiasa, akan melahirkan iklim yang kondusif lagi menyenangkan. Peserta didik akan mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri. Selanjutnya, langkah-langkah dari strategi ini yakni sebagai berikut⁴⁸ :

- 1) Tentukan topik bacaan yang akan disampaikan.
- 2) Buat bacaan itu menjadi beberapa konsep inti, kemudian sampaikan perkuliahan melalui peta konsep dari hasil bacaan itu tanpa melihat buku.
- 3) Jangan lupa untuk menerangkan materi tersebut secara perlahan-lahan, kalimat perkalimat, paragraf per paragraf agar peserta didik dapat mengikuti alaur tema tersebut.

⁴⁸ Radliyah Zainuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 66.

- 4) Setelah satu item konsep diterangkan, mintalah peserta didik agar mengungkapkannya kembali dengan bahasa Arab yang mereka miliki.
- 5) Lanjutkan pada item konsep setelahnya, mintalah peserta didik untuk mengulanginya kembali.
- 6) Setelah semua konsep cerita terpaparkan, beri peserta didik kesempatan untuk mengulanginya dari awal sampai akhir, tanpa menghapus peta konsep yang tertulis di papan tulis agar memudahkan mereka untuk menerangkan secara panjang lebar.
- 7) Minta peserta didik agar maju dan memutarakan topik tersebut dari awal hingga akhir.
- 8) Beri *reward* kepada peserta didik yang mampu menjelaskan sampai selesai.
- 9) Kemudian, periksa kembali alur topik yang telah dibahas oleh peserta didik dengan bahan bacaan yang tersedia.

c. *Tamsiliyyah*

Strategi ini adalah sebuah aktifitas yang membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab fusha dengan fasih dan sesuai makhrajnya, di samping dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam bermain peran. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam strategi ini,⁴⁹ yaitu :

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota sesuai dengan peran yang ada dalam teks dialog yang akan diajarkan (2 atau 3 orang).

⁴⁹Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 107.

- 2) Peserta didik diberi teks yang berisi dialog, dan mereka diminta untuk mempelajarinya dan menanyakan kosakata yang tidak dipahami.
- 3) Peserta didik diminta memainkan peran yang ada dalam teks tersebut, misalnya sebagai Ridwan dan Muhammad. Mereka mengungkapkan dialog yang digunakan kedua tokoh tersebut melalui bahasa mereka dengan berbagai modifikasi, namun tentu saja tidak boleh keluar dari alur inti cerita.
- 4) Pasangan bertukar peran.

Selain itu juga bisa ditambahkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 peserta didik.
- 3) Guru menyiapkan scenario atau naskah dengan tema cerita yang menarik.
- 4) Ketua kelompok membagi peran masing-masing sesuai yang terdapat dalam scenario. Guru pun dapat memegang salah satu peran apabila dirasakan memang perlu.
- 5) Tiap-tiap pemain menghafalkan dialog dalam scenario.
- 6) Guru menunjuk salah satu kelompok yang benar-benar siap untuk menampilkan naskah pementasan.
- 7) Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil.
- 8) Evaluasi; meliputi lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan dan penampilan.
- 9) Kesimpulan.

d. *Tabir Muṣawwar*

Strategi ini bertujuan agar peserta didik dapat menirukan alur cerita guru dengan cepat. Melalui media gambar, siswa dapat membahasakan materi ajar yang ia tangkap dari uraian guru melalui bahasa sendiri. Langkah-langkah dari strategi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapan gambar sesuai dengan tema yang diajarkan.
- 2) Tempelkan gambar di papan tulis.
- 3) Guru menjelaskan tentang objek-objek yang ada pada gambar itu, serta alur tema yang akan dibahas.
- 4) Peserta didik diminta menceritakan kembali objek tersebut dan alur ceritanya.

e. *Yal'ab al-Madurris*

Ini adalah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi langsung dari kelas atau pun individual peserta didik. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat sebagai guru bagi teman-temannya. Langkah-langkah dan strategi ini adalah sebagai berikut⁵⁰ :

- 1) Tentukan tema yang akan didiskusikan, misalnya tentang hari libur.
- 2) Masing-masing peserta didik diberi kertas dan diminta untuk membuat pertanyaan seputar hari libur.
- 3) Kerta dikumpulkan dan diacak, kemudian dibagikan lagi kepada peserta didik. Pastikan tidak ada peserta didik yang memegang kertas pertanyaannya sendiri.

⁵⁰Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 112.

- 4) Peserta didik diminta membaca pertanyaan yang ada di kertas, kemudian menjawab pertanyaan tersebut.
- 5) Setelah jawaban diberikan, minta yang lainnya untuk menambahkannya.
- 6) Lanjutkan pada kertas pertanyaan berikutnya, dan demikian seterusnya.
- 7) Peserta didik diminta membuat rangkuman cerita seputar hari libur, sebagai hasil jawaban dari pertanyaan tersebut.

f. *Jidal Fa'al*

Tema kontroversial adalah media berharga yang dapat menyulut motivasi belajar dan kedalam pemikiran peserta didik dalam menghadirkan argumentasi penganut pendapatnya, meskipun mungkin bertentangan dengan keyakinannya. Langkah-langkah pengajaran strategi ini sebagai berikut :

- 1) Tentukan tema yang kontroversial.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan.
- 3) Masing-masing kelompok memikirkan argument terhadap pendapatnya.
- 4) Setiap kelompok mempunyai juru bicara yang menyampaikan pendapatnya. Pendapat tersebut diharapkan dapat memperkuat argumen kelompok yang terdahulu.
- 5) Akhiri perdebatan dengan tanpa menentukan pemenangnya. Beri komentar atas prosesi pembelajaran, misalnya tentang alur debat yang baik bagi peserta didik.

C. *Problematika Pembelajaran Muhādaṣah*

Problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh orang Indonesia jauh berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh para penutur asli. Mereka tidak lagi belajar menyimak dan berbicara, karena telah pandai berbicara sejak kecil.

Mereka belajar bahasa hanya untuk tujuan membaca dan menulis. Sementara itu orang yang bukan penutur asli termasuk orang Indonesia mempelajari bahasa dengan tujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan lebih khusus lagi dalam berbicara. Bidang-bidang kajian dalam linguistik meliputi kajian tata bunyi (fonetik), morfologi, sintaksis, dan kajian semantik.

Di samping problematika linguistik di atas, terdapat juga problematika non-linguistik yang berkaitan dengan sosio cultural bangsa asing yang tentunya berbeda dengan sosio cultural orang di Indonesia. Hal ini menimbulkan permasalahan, sehingga diusahakan sebagian materi pelajaran mengandung hal –hal yang dapat memberikan gambaran sosio kultural bangsa yang bersangkutan.

Faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang dianggap menjadi penyebab kesulitan dalam pembelajaran *muhāḍasah* sebenarnya muncul disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu :

1. Adanya perbedaan tabiat bahasa termasuk gramatiknya
2. Adanya spesifikasi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia,
3. Adanya perbedaan bahasa mulai dari system bunyi sampai dengan tulisannya.
4. Adanya pola konjugatif (*tasrif*) sebagai ciri utama bahasa Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa mudah.⁵¹

⁵¹Abdurrahman Wahid, *Prospek Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia : Pendorong dan Kendalanya dalam Qimah*, Edisi. III (Surabaya: Fakultas Adab, 1990), h. 4.

5. Tidak adanya penanggulangan kesulitan pada kasus non-linguistik baik dengan pendekatan linguistik kontrastif dan lain-lain.⁵²

Usaha-usaha untuk mencari solusi dan sistem yang efektif terus dilakukan sampai sekarang, baik yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pusat maupun Lembaga Perguruan Tinggi itu sendiri dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk pengembangan kemampuan peserta didik.

Pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan *muhādaṣah* haruslah memperhatikan dan mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Sehingga dapat menjadi alat ukur dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pada hakikatnya faktor-faktor yang berperan (pendukung) bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan berdasarkan aturan-aturan dan tingkat profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan *muhādaṣah* peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *muhādaṣah* sebagai berikut :

1. Faktor Linguistik

Kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab bukan karena ia tidak dapat dipecahkan tapi karena tidak pernah mau menganalisa persoalan yang sebenarnya. Bagi masyarakat non Arab yang hendak mempelajari bahasa Arab yang notabene merupakan salah satu bahasa Asing, maka diharapkan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis-jenis problematika yang sebenarnya akan dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung kemudian mencari solusinya, sehingga dalam proses pembelajaran berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi dan menjadikan

⁵²Urip Masduki, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), h. 53.

pembelajaran lebih mudah. Hal tersebut perlu dilakukan terlebih dahulu, sebab bahasa Arab telah diketahui sarat dengan perbedaan-perbedaan atau berbagai keutamaan bila dibandingkan dengan bahasa Asin lainnya.

Adapun yang termasuk dalam pembahasan linguistik Arab yang harus menjadi analisis persoalan yang sebenarnya antara lain meliputi persoalan mengenai tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Sedangkan yang menjadi persoalan dari sudut pandang non linguistik adalah persoalan sosio kultural bangsa Arab dan posisi marginal bahasa Arab dalam pandangan sebagian orang. Persoalan linguistik tersebut antara lain :

a. Tata bunyi

Bila mencermati tata bunyi bahasa Arab, pastinya akan terdapat perbedaan dengan tata bunyi bunyi bahasa masyarakat non Arab, sehingga dengan sendirinya hal tersebut akan menjadi kendala bagi masyarakat non Arab. Oleh karena itu persoalan ini perlu diperhatikan oleh pendidik maupun peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai contoh, fonem bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia seperti ع, ت, د, ز, خ, ح, س, dan غ. Begitupun sebaliknya, fonem bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Arab seperti huruf /p/, /g/, dan /ng/. Apabila orang Arab ingin mengucapkan kata Jepang, Palu, garuda, maka huruf “p” tersebut akan di rubah menjadi huruf “ba” sedangkan huruf “g” berubah menjadi “jim” kemudian “ng” akan dirubah menjadi hurud “nun dan jim”. Contoh, kata Jepang menjadi (اليابان), kata Palu menjadi (بالو), dan kata garuda menjadi (جارودا).⁵³

⁵³Chatibul Umam, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab* (Jurnal al-Turas, 1999), h. 6-7.

b. Kosakata

Tidak bisa dipungkiri kalau dalam bahasa Indonesia telah cukup banyak bahasa Arab yang sudah diserap dan dipergunakan sebagai bahasa komunikasi, dan ini bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi peserta didik Indonesia di dalam mempelajari bahasa Arab karena kosakata tersebut akan semakin mudah untuk diingat namun dari sisi penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia justru akan terdapat persoalan ketika melakukan penerjemahan, seperti :

- 1) Penyempitan, penyempitan kalimat yang terjadi di dalam proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terjadi ketika ada kosakata bahasa Arab yang tidak bisa diletakkan pada posisi yang dimaksud karena akan berakibat pada kalimat bahasa Indonesia yang tidak bagus didengar, seperti kata *kāna* dan sejenisnya. Kata-kata ini seringkali harus ditiadakan ketika di dalam penerjemahan.
- 2) Perluasan, sebaiknya dalam penerjemahan juga acap kali penambahan kata sebagai peluasan kalimat dilakukan sebagai penyedap rasa bahasa agar kalimat terjemahan bagus didengar.⁵⁴
- 3) Perubahan arti, ada beberapa kosakata bahasa Arab yang ketika dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia makna Arabnya tidak sama lagi dengan makna bahasa Indonesia. Contoh kata “*qasidah*” yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kasidah”. Dalam bahasa Arab kata “*qasidah*” bermakna bait-bait syair, sedangkan dalam makna Indonesianya

⁵⁴Nur Mufid dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab – Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 73-74.

kata “kasidah” bermakna lagu-lagu Arab yang bersenandungkan kalimat-kalimat puitis dan religi.⁵⁵

Ketiga persoalan di atas memang dapat menjadi kendala tersendiri bagi orang yang ingin mempelajari bahasa Arab, terlebih lagi bagi mereka yang masih berstatus pemula tentu mengalami kendala terutama dalam segi penerjemahannya. Sehingga perlu untuk dipelajari dan dipahami lebih mendalam beberapa hal yang berkaitan dengan posisi sebuah kata dalam kalimat.

c. Tata kalimat

Meskipun orang Indonesia menguasai gramatika bahasa Indonesia, namun ketika diperhadapkan dengan tata kalimat bahasa Arab, pasti tidak akan merasakan kesulitan ketika mereka mencari perbadingannya di dalam bahasa Arab, lebih – lebih bagi peserta didik yang tidak menguasai gramatika bahasa Indonesia sama sekali. Oleh karena itu, bagi pendidik seharusnya juga memberikan perhatian lebih pada keadaan ini demi memudahkan peserta didik mempelajari bahasa Arab.

d. Tulisan

Pada segi tulisan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dapat dilihat dengan seksama perbedaannya, tulisan bahasa Arab menggunakan huruf Arab yang dimulai dari kanan ke kiri dalam tulisannya, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan huruf latin yang dimulai dari kiri ke kanan dalam penulisannya. Selanjutnya pembedaan lain yang dapat dilihat seperti bentuk huruf Arab yang berdiri sendiri, mulai dari huruf awal, tengah dan akhir sementara huruf bahasa Indonesia hanya terdiri dari huruf capital dan kecil.

⁵⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 81.

Perbedaan ini akan berefek pada kemampuan peserta didik dalam menulis tulisan Arab yang dituangkan dalam sebuah karangan, dan untuk mengentaskannya pembimbingan secara intens oleh pendidik benar-benar dibutuhkan apalagi bagi para pemula.

2. Faktor Non Linguistik

Pada pembelajaran muhadasah terdapat beberapa faktor lain yang dapat menghambat pelaksanaannya, bukan hanya dari faktor linguistik saja namun faktor non linguistik pun merupakan bagian yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, yang tentunya selain dia menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran muhadasah, faktor ini pun dapat menjadi faktor penghambat bila tidak terlaksana dengan baik. Adapun yang menjadi faktor non linguistik dari problematika pembelajaran *muhādaṣah*, yaitu :

a. Tenaga Pengajar

Pengajar adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia di bidang pengetahuan. Oleh karena itu, pengajar merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini berarti bahwa pengajar bertanggung jawab untuk membawa peserta didik menuju kedewasaan dan taraf kematangan tertentu.⁵⁶

Pengajar memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembelajaran di sekolah dan berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

⁵⁶Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Akasara, 2004), h. 11.

mewujudkan tujuan hidupnya. Minat, bakat, kemampuan , dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal tanpa bantuan tenaga pengajar, dalam hal pengajar perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik memiliki perbedaan yang mendasar.⁵⁷

Kaitannya dengan peningkatan kemahiran bermuhadasah, pengajar yang berkualitas mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab peserta didik, Tenaga pengajar yang professional dapat mengetahui materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga menerapkan jenis pendekatan, metode, dan teknik berdasarkan kebutuhan dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa.

Begitu pun sebaliknya seorang tenaga pengajar yang tidak berkualitas dan berkeahlian di bidang mata pelajaran yang diajarkan akan menjadi penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terjadi karena pengajar yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan untuk mengajarkan bahasa Arab baik dari segi materi, pendekatan, metode dan teknik.

b. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari *curir* artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* artinya jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik agar memperoleh ijazah.

⁵⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I (Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 154-155.

Itulah sebabnya kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran untuk peserta didik.⁵⁸

Sedangkan menurut S. Nasution hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Kurikulum mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pertanyaan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan dan unsur-unsur tertentu.⁵⁹

Sehubungan dengan hal ini, kurikulum dikenal dengan dua jenis yakni kurikulum berorientasi kepada disiplin ilmu pengetahuan dan orientasi pada kemampuan atau kompetensi. Menurut Weber yang dikutip oleh W. Gulo bahwa kurikulum yang berorientasi pada kompetensi ini, yakni pendidikan berawal dan berakhir pada perangkat kompetensi tertentu.⁶⁰ Dengan demikian, kurikulum pembelajaran bahasa harus berorientasi pada peningkatan kemahiran bahasa yang akan meningkatkan berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, desain kurikulum harus seiring sejalan dengan tersedianya berbagai macam buku dan referensi bahasa Arab yang bisa menunjang kemajuan dan perkembangan bahasa Arab maka hal ini juga akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab peserta didik, bila

⁵⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 2.

⁵⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

⁶⁰W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Ed. R. Masri Sareb Putra (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 28-29.

tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum. Jadi, kurikulum merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan untuk mencapai kemahiran dalam pembelajaran bahasa Arab dan terlebih khusus pada kemampuan *muhādaṣah*nya.

c. Waktu jam pelajaran

Salah satu hal terpenting dalam analisis materi pelajaran adalah alokasi waktu yang tersedia,⁶¹ Terkhusus bagi mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab. Sebab hal tersebut mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemahiran dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan alokasi waktu jam pelajaran yang tersedia peserta didik terfokus pada tujuan pembelajaran. Jadi, peserta didik tidak terlalu disibukkan dengan mata pelajaran lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran *muhādaṣah*. Demikian pula sebaliknya, alokasi waktu pembelajaran *muhādaṣah* yang sedikit dan tidak sesuai dengan target yang ditentukan, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan ber*muhādaṣah* peserta didik.

d. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa merupakan salah satu hal yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing. Meskipun demikian, laboratorium adalah suatu alat bantu dalam pembelajaran bahasa dan tidak menggantikan fungsi pengajar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tetap dimulai di kelas, kemudian dikembangkan dan dipraktekkan di laboratorium. Laboratorium

⁶¹B. Surayabarta, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Renika Cipta, 1997), h. 31.

pada umumnya terdiri dari alat (*machine*) untuk berlatih dilengkapi dengan *earphone* dan *tape recorder*.

Penggunaan laboratorium didasarkan atas asumsi bahwa kemahiran mendengar dan berbicara dilakukan sebelum memberikan keterampilan lainnya. Jika dilakukan di dalam kelas, kemahiran mendengar, dan berbicara sangat terbatas latihan-latihannya sehingga perlu dicarikan cara lain yakni dengan cara melakukan latihan –latihan di laboratorium.⁶²

Laboratorium bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemahiran peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, khusus lagi dalam pembelajaran *muhādāsah*. Karena proses pembelajaran dalam laboratorium bahasa merupakan kelanjutan materi pelajaran yang telah didapatkan di kelas dan merupakan tempat untuk mengetahui tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan menyaksikan dan mendengar langsung dari penutur asli (*native speaker*) sehingga menjadi bahan refleksi bagi peserta didik dan pendidik untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dan kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Namun laboratorium bahasa masih merupakan media yang cukup mahal dan tidak semua lembaga pendidikan memilikinya sehingga kesempatan untuk dapat belajar lebih efektif tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu pengajar yang tidak profesional mengajar di laboratorium bahasa akan menjadikan proses pembelajaran melalui laboratorium menjadi sesuatu yang membosankan bagi para peserta didik.

⁶² Lihat, Tim penyusun , h. 141.

e. Sarana/fasilitas

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana/fasilitas yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana/fasilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis :

- 1) Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha.⁶³ Oleh karena itu fasilitas fisik dalam meningkatkan kemampuan bahasa meliputi sebagai berikut :
 - a) ruang belajar yang jumlahnya memadai. Setiap ruang kelas sebaiknya memuat maksimum 30 peserta didik.
 - b) ruang tata usaha, ruang pengajar, dan ruang perpustakaan yang diperlukan bagi kelancaran kerja dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat, baik yang menyangkut administrasi maupun untuk mempermudah kegiatan pembelajaran.
 - c) alat-alat peraga yang diperlukan.
- 2) Fasilitas anggaran /dana keuangan yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.⁶⁴ Dengan adanya fasilitas tersebut dapat membantu untuk melakukan berbagai macam kegiatan meningkatkan kemahiran berbahasa Arab peserta didik misalnya dengan melaksanakan rekreasi di tempat wisata alam sambil belajar bahasa Arab.

⁶³B. Surayabarta, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 35.

⁶⁴B. Surayabarta, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 37.

Fasilitas akan menjadi faktor penghambat apabila kebutuhan akan fasilitas itu mendesak dan harus terpenuhi namun belum ada anggaran khusus untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

f. Lembaga Bahasa

Lembaga bahasa merupakan salah satu ruang yang efektif dan produktif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Karena dengan lembaga bahasa, peserta didik bisa mengikuti perkembangan dan dinamika bahasa yang terus mengalami kemajuan saat sekarang ini.

Pada dasarnya tujuan didirikannya lembaga bahasa pada lembaga pendidikan mempunyai orientasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik dan memberikan motivasi dalam mempelajari bahasa Asing.

Sebaliknya, laboratorium bahasa yang tidak dikelola dan berfungsi sebagaimana mestinya akan menjadi salah satu kelemahan dalam meningkatkan kemahiran bahasa Arab pada lembaga pendidikan karena laboratorium bahasa hanya akan dijadikan tempat bersantai yang tidak ada kaitannya dengan pengembangan bahasa Asing.

g. Lingkungan Bahasa

Menurut aliran empirisme bahwa perkembangan seorang anak tergantung pada faktor lingkungan. Jadi, seorang anak dilahirkan seperti kertas putih (tabularasa) yang akan dibentuk kapasitas dan kemampuannya oleh lingkungan.⁶⁵ Dalam aspek pendidikan, arti lingkungan memiliki arti yang luas, yaitu segala sesuatu di luar diri anak. Antara manusia dan lingkungan ada pengaruh yang

⁶⁵Sumardi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 178.

timbang balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Pembiasaan berbahasa Arab dalam hal ini ber*muhādaṣah* dalam berbagai dimensi kehidupan sangat dibutuhkan di dalam lingkungan atau biasa kita istilahkan dengan *bi'ah lugawiyah*.⁶⁶ Peranan lingkungan sangat menentukan tumbuh kembangnya suatu bahasa khususnya bahasa Arab. Sebab dari lingkunganlah akan melahirkan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*muhādaṣah*) peserta didik.

Lingkungan yang tidak mendukung dalam meningkatkan kemampuan *muhādaṣah* akan menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Karena suatu lingkungan bukan komunitas bahasa khususnya pada bahasa Arab akan mengurangi semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa berbicara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa berbicara adalah aktifitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan.

⁶⁶Istilah lingkungan bahasa dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Bi'ah al-Lugawiyah*, kata *Bi'ah* berarti keadaan, kondisi, situasi, dan posisi. Dapat juga berarti lingkungan. (lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugat wa-Alam* (Cet. XVIII; Libanon: Dar al-Masyriq, 1984).h. 52. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata perkampungan (berkumpul) atau sekelompok; sekumpulan. Lihat, Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi. IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 670.

Berkomunikasi yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, atas dasar itulah sehingga berbicara dapat dipahami sebagai seni kemampuan menyatakan pendapat, mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alatnya.

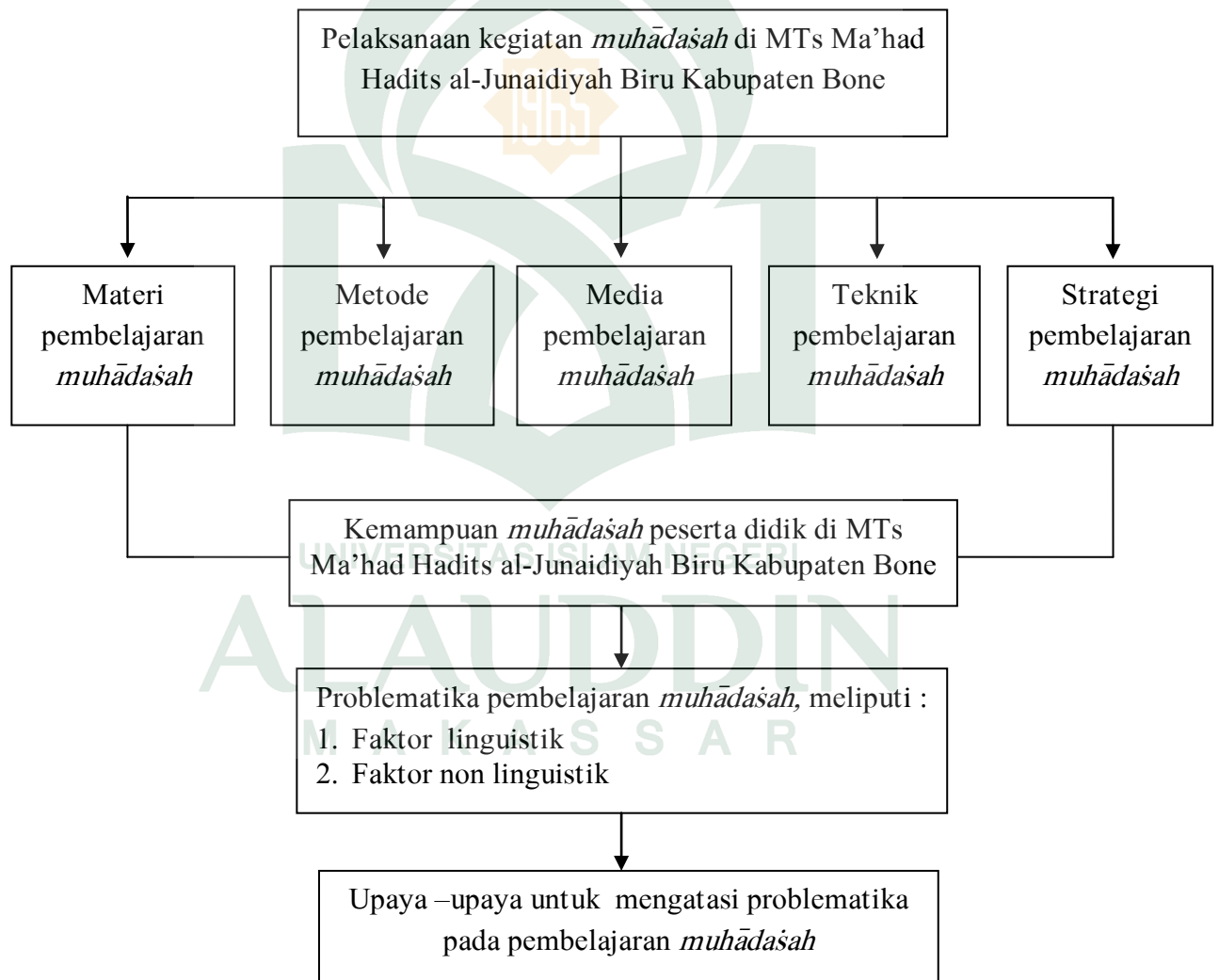
Berkaitan dengan hal itu dapat dipahami dan diperhatikan bahwa didalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa tidak akan terealisasi dengan baik bila tidak dipelajari atau dilatih sebelumnya. Begitu pula dengan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan berbicaranya dapat dilaksanakan melalui kegiatan *muhādaṣah* yang dapat diberikan dengan beberapa latihan yang dapat menunjang kemampuan berbicaranya.

Selain memberikan beberapa latihan kebahasaan, hal yang lain pula harus menjadi bagian yang patut dipertimbangkan para guru dalam memberikan pembelajaran, seperti : materi ajar, media, metode teknik, maupun strategi pembelajaran harus menjadi acuan dan tugas penting bagi guru agar tujuan dari pembelajaran *muhādaṣah* dapat tercapai secara maksimal.

Namun dalam pelaksanaannya, terkadang para guru maupun peserta didik seringkali mengalami berbagai kendala dan problem, baik itu berasal dari pembelajaran *muhādaṣah* itu sendiri maupun di luar dari pembelajaran tersebut. Problematika yang terjadi bisa berasal dari faktor linguistik dapat berasal dari diri peserta didik itu sendiri yang berkaitan dengan kemampuan serta kecakapan mereka dalam mengucapkan suatu kalimat dalam bahasa Arab, dan faktor non linguistik

dapat pula berasal dari luar diri peserta didik tersebut, yang meliputi berbagai persoalan berupa materi pembelajaran, media maupun metode yang pembelajaran diberikan. Kesemuanya itu dapat menjadi problem yang menghambat terlaksananya kegiatan *muhādaṣah* di MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Sehubungan dengan hal itu, maka untuk lebih memperjelas kerangka pikir yang dimaksud, dapat dilihat dari bentuk skema di bawah ini :



Gambar 1.1. Skema Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan jenis penelitian ini bersifat “*deskriptif*” yang bersifat kualitatif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi serta mengumpulkan informasi suatu gejala yang ada dengan menggambarkan keadaan menurut “apa adanya” mengenai suatu gejala atau keadaan.¹ Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Penelitian kualitatif biasa disebut pula dengan penelitian *naturalistik* (bersifat alamiah).³ Penelitian ini pula bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu.⁴

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 99.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 7.

Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai pelaksanaan kegiatan *muhādaṣah* serta kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan *muhādaṣah* dan problematika yang terjadi di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *muhādaṣah* dan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan *muhādaṣah* serta mengungkapkan problem maupun kendala-kendala yang terjadi sehingga menghambat kemampuan para peserta didik dalam berbicara bahasa Arab.

2. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah menetapkan lokasi, tempat, pelaku dan aktifitas kegiatan.⁵ Maka dari itu untuk memperjelas lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, yang didasari dengan beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Lokasi penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* dan problematika yang terjadi dalam pembelajaran *muhādaṣah* tersebut, serta sangat relevan untuk menentukan permasalahan terkait dengan rencana penelitian yang disusun, dan dapat memberikan keterangan maupun data yang dibutuhkan peneliti dari permasalahan yang diteliti.
- b. Dengan pertimbangan biaya, tenaga dan waktu yang ada, peneliti cukup mampu untuk mengadakan penelitian pada objek penelitian tersebut.

⁵S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet.I; Bandung : Tarsito, 1996), h. 43.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Pendekatan yang dimaksudkan di sini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.⁶ Adapun pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik dan pedagogis. Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa :

1. Pendekatan linguistik ini dipandang sangat relevan dalam kajian tesis ini, karena fokus kajiannya menyangkut salah satu dari keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara yang dilakukan melalui *muhāḍasah*.
2. Pendekatan pedagogis ini digunakan untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran agar peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

C. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang diperlukan yaitu :

1. Data Primer, yakni pengambilan data secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, terdiri dari unsur peserta didik,⁷ guru bahasa Arab, kepala madrasah dan pimpinan pondok yang diperoleh melalui wawancara secara langsung.

⁶Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

⁷Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 231.

Selain itu, untuk memperoleh data dari berbagai dokumen maupun tulisan yang terkait dengan penelitian seperti buku-buku materi ajar, data mengenai peserta didik, data madrasah, foto kegiatan pembelajaran *muhādaṣah* maupun dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini yang peneliti temukan selama dalam penelitian.

2. Data sekunder, adalah data pendukung atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai literatur, baik itu berupa laporan, artikel maupun dokumen-dokumen lain yang memiliki relevansi dengan substansi penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dan dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama, sebab manusialah sebagai alat yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mengetahui kaitan-kaitan antara satu data dengan data yang lain di lapangan. Peneliti sebagai *humant instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan dari hasil temuannya.⁸

Maka dalam hal ini, sebagai upaya untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang diteliti, peneliti akan menggunakan seperangkat instrumen dalam bentuk pedoman wawancara terstruktur, dan dokumentasi berupa kamera atau alat *recording* untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran *muhādaṣah*

⁸Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 308.

maupun kegiatan lain yang terkait dengan pembelajaran *muhādasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data, maka diperlukan teknik yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yakni orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yakni orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁹ atau dalam hal ini disebut dengan informan. Kegunaan wawancara adalah untuk mendapatkan data dari sumber utama dan pelengkap teknik pengumpul data lainnya dan untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya.¹⁰

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, sedangkan yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini yakni peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara dan kegiatan wawancaranya pun mengalir seperti dalam percakapan biasa dengan menyesuaikan kondisi dan situasi informan.¹¹ Dengan demikian,

⁹Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 180.

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 58-59.

¹¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 217.

sekali pun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.¹²

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pembelajaran *muhādāsah* sebagai suatu kegiatan komunikasi dalam bahasa Arab yang digunakan di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone serta problematika yang terkait dengan kegiatan tersebut, sehingga data yang terkumpul semakin lengkap.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Guba dan Lincoln sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa teknik observasi dilakukan karena sering terjadi keraguan pada peneliti mengenai data yang diambil, ditakutkan terjadi kekeliruan.

Kemungkinan kekeliruan itu terjadi karena peneliti kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada saat tertentu. Maka cara yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan cara memanfaatkan observasi (pengamatan).¹⁴

¹²Dudung Abdul Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 63.

¹³Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 13.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti melakukan pengamatan langsung pada pembelajaran *muhādaṣah* yang dilaksanakan di dalam kelas yang berupa; materi pelajaran, metode yang digunakan, teknik, media dan strategi pembelajarannya maupun langkah-langkah dari pembelajaran tersebut. Dan mengamati pula kegiatan *muhādaṣah* yang berlangsung di luar dari pembelajaran kelas seperti yang berlangsung dalam kegiatan di pondoknya. Disamping itu peneliti mengamati hal-hal yang menjadi kendala atau problem yang dihadapi oleh guru, peserta didik maupun pihak madrasah terkait dengan kegiatan tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan menelaah referensi-referensi, mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip, dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.¹⁵

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan mengambil dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan *muhādaṣah* di lingkungan kelas dan pondok pesantren. Menelaah dan mempelajari buku serta bahan ajar yang digunakan, begitu pula dengan dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

¹⁵A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data menurut teori Haberman dan Miles sebagaimana yang dikutip oleh Bungin menjelaskan bahwa teknik analisis data ini dikenal dengan istilah teknik pengolahan data interaktif. Cara kerja dari teknik analisis data ini dimulai dari penyajian data, pengorganisasian data, koleksi data, dan mengambil kesimpulan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, selanjutnya memilih mana data yang penting dan yang akan dianalisa, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.¹⁶

Didalam menganalisa data yang diperoleh dari objek penelitian di MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Maka setelah data terkumpul dengan lengkap, kemudian data tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisa terhadap data-data tersebut sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan aktivitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting serta berkaitan dengan penelitian yang diangkat. Sedangkan yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka datanya dibuang. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

¹⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205.

b. Display data

Agar data yang telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Adapun bentuk penyajiannya adalah dalam bentuk naratif deskriptif (pengungkapan secara tertulis).¹⁷ Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan dalam mengambil kesimpulan.

c. Verifikasi data

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan.¹⁸ Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh guna mengukur hasil penelitian ini, dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian,¹⁹ yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik triangulasi.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 99.

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 272.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data observasi, hasil wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda sehingga menjadi data yang autentik dengan masalah penelitian.

Triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jelas membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber yang lain selama fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan teknik yang sama, selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.²⁰

Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan hanya untuk mencari kebenaran tentang fenomena apa yang dilihat, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

²⁰Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

Sebelum masuk pada deskripsi hasil penelitian, penulis akan menguraikan secara singkat tentang gambaran umum MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sebagai objek penelitian ini. Pembahasan gambaran lokasi penelitian ini mencakup sejarah berdirinya madrasah, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana MTs Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone.

1. Sejarah Berdirinya

Di Kota Watampone Kabupaten Bone ada satu pondok pesantren yang terletak di tengah kota, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren pertama yang berdiri di Kabupaten Bone. Pondok Pesantren yang dimaksud adalah Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone yang dulu dikenal dengan nama Ma'had Hadits Biru Kabupaten Bone. Cukup mudah ditemui, letaknya tepat di jalur protokol Jl Jenderal Sudirman berlokasi di Kelurahan Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, kompleks ini berjarak tak lebih dari 2 km dari pusat kota Watampone ke arah selatan dan kurang lebih 180 km dari kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Watampone. Keberadaan Ma'had Hadits Biru merupakan wujud kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya pendidikan keislaman, serta upaya pembinaan jiwa keagamaan masyarakat khususnya bagi

generasi muda, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam di daerah tersebut.

Berdirinya Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru berawal dari gagasan KH. Junaid Sulaiman yang digulirkan pada tahun 1969. Ide tersebut muncul karena keinginan KH. Junaid Sulaiman untuk mengembangkan ajaran Islam kepada generasi muda Islam dalam pola pendidikan yang berkesinambungan dan sistematis. Sebagai tindak lanjut atas ide tersebut, KH. Junaid Sulaiman menyampaikan gagasannya dalam berbagai kesempatan terutama pada pengajian rutin yang diasuhnya di Masjid Raya Watampone. Selanjutnya, untuk mengintensifkan usahanya tersebut dibentuklah Yayasan Syiar Islam (Yaslam) yang berkedudukan di Masjid Raya Watampone, yayasan inilah yang melakukan sosialisasi secara intensif dalam melakukan pendekatan terhadap pemerintah daerah kabupaten Bone.¹

Strategi ini sepertinya berhasil, melalui Yayasan Syiar Islam (Yaslam) KH Junaid Sulaiman berhasil meyakinkan sekaligus mendapatkan persetujuan jajaran muspida Kabupaten Bone pada tahun 1970, untuk pembangunan ma'had tersebut. Maka pada tanggal 14 Februari 1970 peletakan batu pertama pembangunan Ma'had Biru berhasil dilaksanakan.

Selain itu pula berdirinya Ma'had Hadits Biru tidak terlepas dari animo dan kebutuhan masyarakat yang besar terhadap eksistensi ma'had tersebut. Berangkat dari keinginan untuk membuka wadah tahfiz al-Qur'an, kemudian diadakanlah studi kelayakan di pesantren yang ada di Jawa. Dari pengalaman studi kelayakan tersebut maka pondok tersebut ditingkatkan menjadi sebuah pesantren yang berfungsi secara

¹Abdul Waris Hasrat, <http://warishasrat.blogspot.com/2014/07/sekilas-tentang-pesantren-modern-al.html> diakses : Jumat 11 April 2015 jam 14:15 wita.

umum. Dengan kata lain, berkat, usaha dan campur tangan beberapa tokoh masyarakat bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah setempat, maka lembaga tersebut merubah statusnya menjadi Pesantren Modern atau lebih dikenal dengan sebutan Ma'had Hadits Biru Bone.²

Namun demikian, peresmian tersebut tidaklah serta merta menjadikan pesantren ini langsung eksis menjadi sebuah pesantren modern, akan tetapi sangat membutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga dapat berdiri menjadi pesantren seperti yang ada sekarang. Hal ini pun terjadi berkat kegigihan serta usaha para guru, masyarakat dan pemerintah setempat yang saling bahu membahu dalam menyiapkan wadah pendidikan bagi peserta didik, khususnya dalam pendidikan agama sebagai upaya yang tulus mencetak generasi ulama dan cendekiawan muslim yang intelektual sesuai dengan visi dan misi dari madrasah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1983 pesantren mengembangkan pendidikan keislamannya dengan mendirikan madrasah tsanawiyah yang setaraf dengan SLTP. MTs ini didirikan di atas tanah seluas 1.600 m² dan luas bangunan yang dimiliki sebesar 1.500 m² dengan status kepemilikan adalah milik yayasan Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru.³

Sejak berdirinya hingga sekarang MTs Hadits al-Junaidiyah Biru terus melakukan pengembangan dan pembenahan untuk para peserta didiknya yang tetap konsisten dengan sistem *boarding school*, lembaga pendidikan ini berharap untuk dapat lebih mudah mengontrol dan memberikan pembinaan kepada peserta didiknya. Terbukti bahwa sistem tersebut lebih efektif memberikan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan secara komprehensif yang meliputi keseimbangan

² *Dokumentasi*, Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

³ Dokumen MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone tahun 2014-2015.

antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di satu pihak serta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di pihak lain. Sistem ini juga lebih efektif memberikan perlindungan pada anak-anak muda agar tidak gampang terjerumus dalam hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Selain itu, meskipun MTs ini berada di bawah naungan Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone namun dalam pelaksanaan dan pengelolaannya sangatlah profesional, transparan dan demokratis. MTs ini tetap terbuka untuk melibatkan berbagai pihak guna mewujudkan visi dan misi MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

2. Visi dan Misi

Visi yang ingin dicapai oleh MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone adalah “ Terwujudnya Pendidikan dan Pengajaran yang Berkualitas Menuju Terciptanya Generasi yang Bermodal, Terampil dan Mandiri yang dapat menjadi Basic Pembinaan Masyarakat”.

Selanjutnya, agar visi yang dibangun dapat terwujud sesuai dengan harapan maka MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone menempuh dengan beberapa misi berikut ini:

- a. Menggali pengetahuan agama dan umum melalui pengkajian dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Mengantar peserta didik untuk memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesi.
- c. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.

3. Struktur Organisasi

Fungsi struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah menentukan keberhasilan tercapainya tujuan yang telah dicanangkan. Sebab, di dalamnya terdapat jalur koordinasi dan kewenangan serta kerja sama antara satu sama lain yang terbentuk dalam jaringan kerja (*net working*) sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan yang telah dicanangkan oleh madrasah.

4. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone berjumlah sebanyak 237 dengan jumlah lelaki sebanyak 156 peserta didik dan jumlah perempuan sebanyak 128 peserta didik.

5. Keadaan Guru

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, masih memiliki kekurangan guru yang memang spesifik dalam bidangnya, sehingga dari pihak madrasah sendiri telah melakukan beberapa alternatif dalam mengatasi masalah tersebut diantaranya yaitu dengan memakai tenaga pengajar non pegawai (tenaga honorer).

Berdasarkan dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa jumlah guru yang mengajar di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone seluruhnya berjumlah 37 orang yang terdiri dari 10 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 27 orang diantaranya merupakan tenaga honorer di Madrasah tersebut.

Selanjutnya ketersediaan guru di Madrasah ini belum cukup memadai bila dilihat dari jumlah guru dalam tiap bidang studi yang diampu, seperti pada semua bidang studi yang termasuk dalam kurikulum pesantren masing-masing hanya diampu oleh seorang guru saja. Sedangkan pada bidang studi Agama ada beberapa

bidang studi yang diampu oleh seorang guru saja seperti pada bidang studi Fiqhi, Akidah Akhlak, SKI, Qur'an Tajwid dan untuk bahasa Arab diampu oleh 3 orang guru, Qur'an Hadits 2 orang guru dan BTQ 2 orang guru. Jumlah ini belum cukup memadai bila dibandingkan dengan jumlah siswa secara keseluruhan. Bila dilihat dari segi disiplin ilmunya maka hal tersebut telah sesuai dengan standar guru yang semestinya ada dalam setiap sekolah maupun madrasah. Hal ini didasarkan pada PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat 3 menyatakan bahwa :

- a) pendidik pada SMP/MTs atau yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1),
- b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.⁴

Berdasarkan dari peraturan pemerintah RI tentang standar nasional pendidikan di atas, maka dapat dilihat bahwa para guru yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sangatlah sesuai antara disiplin ilmunya dengan bidang studi yang diampu. Sedangkan bila dilihat dari jumlah guru mata pelajaran agama dengan umum, maka madrasah ini memiliki jumlah guru yang cukup memadai khususnya mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sebagian besar terdiri dari tenaga honorer tidaklah berarti mereka diragukan dari segi kapasitas dan kualitas. Sebab, mereka adalah guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar yang cukup lama dan dengan semangat pengabdian yang mereka miliki dalam

⁴Peraturan Pemerintah RI dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 22.

menjalankan tugas serta tanggung jawabnya, menurut hemat peneliti hal ini cukup menjadi point lebih bagi MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone karena memiliki tenaga pengajar seperti mereka.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu alat dalam pendidikan yang tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar yang perlu dipelajari dan pengalaman untuk mencapai kemampuan tersebut dan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat pencapaian kemampuan siswa sekaligus seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan.

Pada dasarnya kurikulum diupayakan untuk menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bukan proses yang statis tetapi proses yang dinamis, sehingga kurikulum bermakna responsif terhadap masyarakat, merefleksi kebutuhan dan aspirasi para siswa. Jelasnya, kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran sekaligus dalam pencapaian keberhasilan pada sistem pendidikan.

Pada pelaksanaannya, pihak MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone menerapkan sistem terpadu. Menurut Nuraynani bahwa :

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone menerapkan kurikulum Nasional yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk bidang studi umum dan menerapkan kurikulum yang bersumber dari Kementerian Agama untuk mata pelajaran agama sebagaimana halnya yang berlaku pada madrasah-madrasah pada umumnya. Akan tetapi, disamping kurikulum Nasional tersebut pihak madrasah memberlakukan pula kurikulum pesantren yang dirancang khusus oleh pihak

pesantren untuk mendapatkan ijazah pesantren sedangkan kurikulum Nasional untuk mendapatkan ijazah Negeri.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat dikatakan berlangsung selama 24 jam. Hal ini disebabkan adanya penerapan kurikulum madrasah dan pesantren membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga para siswa harus belajar dari pagi, sore, dan malam hari.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan pada proses pembelajaran di tiap awal semester. Pada tiap awal semester pembelajaran bahasa Asing sangat ditekankan dan mendapat porsi lebih dari mata pelajaran lain, terutama pada tiga bulan pertama efektif pembelajaran dikoordinir oleh lembaga Unit Bahasa Asing (UNIBA) yang khusus memegang bidang studi bahasa Asing dan termasuk didalamnya bidang studi *muḥādāsah* yang merupakan objek dari penelitian ini. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Asing lebih diutamakan pada tiga bulan pertama di awal semester sedangkan pembelajaran agama dan umum lainnya ditangguhkan sementara dengan alokasi waktu yang lebih sedikit. Barulah pada bulan keempat hingga menjelang ujian semester kegiatan pembelajaran agama dan umum lainnya dinormalkan dengan alokasi waktu yang banyak. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah mendalami bahasa Asing, terkhusus lagi dalam bahasa Arab.

Berdasarkan dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bidang studi yang tidak diajarkan pada kelas VII tapi diajarkan pada kelas VIII dan IX, seperti pada kelas VII ada lima bidang studi yang tidak diajarkan

⁵Nuraynani, Waka Kurikulum MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, "Wawancara" di Watampone tanggal 20 Februari 2015.

sedangkan pada kelas VIII dan IX ada empat bidang studi yang tidak diajarkan. Empat bidang studi yang tidak diajarkan pada kelas VIII dan IX merupakan bidang studi yang memang khusus diajarkan untuk kelas VII saja. Sedangkan lima bidang studi yang tidak diajarkan pada kelas VII tersebut hanya ditunda sementara saja selama tiga bulan pertama pada awal semester dan nanti akan dilanjutkan pada bulan berikutnya sampai akhir semester. Namun pada intinya kegiatan pembelajaran siswa pada MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dikategorikan ke dalam dua macam yakni ada yang disebut dengan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana halnya yang berlaku pada madrasah lainnya.

Pada kegiatan intrakurikuler yakni proses pembelajaran dilakukan di madrasah pada jam-jam pelajaran yang sudah terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan intrakurikuler ini dapat dilaksanakan setelah jadwal pelajaran disusun. Jadwal pelajaran disusun guna untuk mengetahui apa yang akan diajarkan guru pada suatu kelas tertentu dalam seminggu. Kegiatan intrakurikuler pada umumnya berlangsung pada pagi hari. Proses pembelajaran pada pagi hari dimulai pukul 07.30 WITA sampai pada pukul 12.30 WITA. Siswa lalu diistirahatkan untuk shalat zuhur berjama'ah di Masjid lalu dilanjutkan dengan makan siang bersama di dapur umum. Pukul 13.00 WITA pembelajaran dilanjutkan kembali sampai pada pukul 14.30 WITA.

Adapun pada kegiatan ekstrakurikuler kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan para siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya untuk memantapkan kepribadian dan kemandirian para siswa. Kegiatan

ekstrakurikuler pada umumnya dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar berjama'ah di masjid seperti Palang Merah Remaja, Pramuka, Sanggar Tari, Tilawah, Pengembangan Bakat dan Olahraga (tenis meja, takraw, futsal, bulu tangkis dan volly).

Selanjutnya pada malam hari setelah shalat maghrib berjama'ah di masjid dilaksanakan pengajian kitab kuning secara bergiliran dan dilanjutkan lagi setelah shalat subuh berjama'ah. Setelah shalat isya' berjama'ah dan makan malam bersama, mereka kembali ke kelas masing-masing hingga pukul 21.00 WITA untuk mengikuti bimbingan belajar seperti *tamyiz*, *mufradat* untuk bahasa Arab dan untuk bahasa Inggris diajarkan *vocabulary* dan *structure* yang dilakukan bergantian setiap malam.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Muhādāsah

Pembelajaran *muhādāsah* merupakan pembelajaran yang diajarkan secara terpisah dengan bahasa Arab. Pembelajaran *muhādāsah* yang dilaksanakan di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan bagian dari kurikulum pesantren dan dikoordinir langsung oleh Unit Bahasa Asing (UNIBA). Unit Bahasa Asing (UNIBA) merupakan salah satu lembaga yang dibentuk oleh pesantren khusus untuk mengajarkan bidang studi bahasa Asing sehingga program yang telah dicanangkan harus dijalankan oleh pihak madrasah, terlebih khusus bagi MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru dan termasuk bidang studi *muhādāsah*.

Sebab, tujuan dari didirikan UNIBA tersebut semata-mata sebagai wadah bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbahasa Asing sehingga kemampuan para siswa dapat tersalurkan dan terasah dengan baik dan

inilah yang dapat menjadikan para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone bisa memiliki kemampuan berbahasa khususnya bahasa Arab.

Pembelajaran *muhāḍasah* merupakan suatu aktifitas yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa berbicara adalah aktifitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan. Pembelajaran *muhāḍasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru merupakan suatu proses pembelajaran yang melatih para siswanya untuk mampu berbicara dengan bahasa Arab. Mengingat bahwa *muhāḍasah* merupakan salah satu keterampilan dari beberapa keterampilan yang memang harus dimiliki oleh para siswa bila ingin belajar bahasa Arab. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran *muhāḍasah* diajarkan sekali dalam seminggu yakni pada hari senin untuk kelas VII A dan VII B, sedangkan pada kelas VII C dan VII D dilaksanakan pada hari kamis sebanyak 2 jam pelajaran dalam setiap kali pertemuan.

Muhāḍasah merupakan suatu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif melalui kemampuan berbicara, artinya dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan diri secara lisan dan dapat dilakukan melalui pembelajaran *muhāḍasah*. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *muhāḍasah* tersebut sangat menekankan pada aspek keterampilan berbicara tetapi aspek yang lain pun tetap ikut terlibat di dalamnya, seperti keterampilan menyimak, menulis, membaca dan menerjemahkan. Sebab, tanpa dukungan dari keterampilan yang lain pasti akan sulit bagi siswa untuk memahami materi *muhāḍasah* yang akan diberikan. Namun tetap memberikan porsi yang lebih pada kemampuan berbicara di bandingkan dengan kemampuan yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung

terlaksana pembelajaran *muhādaṣah* tersebut, terdapat beberapa teknik pembelajaran yang ditempuh oleh guru di dalam mengasah kemampuan berbicara para siswa melalui teknik sebagai berikut :

1. Pemberian Kosakata

Guru membuka pelajaran dengan salam, lalu para siswa ditanya beberapa *mufradat* yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa terlatih dalam mengingat materi yang telah diberikan dan untuk melihat sejauh mana kemampuan para siswa dalam menyerap materi *muhādaṣah* yang telah mereka terima. Selanjutnya guru memulai pembelajaran *muhādaṣah* dengan memberikan beberapa kalimat terlebih dahulu. Adapun bentuk-bentuk kalimat yang diberikan seperti :

Mahal	X	Murah	=	رَخِيصٌ	X	غَالِي
Baik	X	Buruk	=	خَبِيثٌ	X	خَيْرٌ
Berat	X	Ringan	=	خَفِيفٌ	X	ثَقِيلٌ
Umum	X	Khusus	=	خَاصٌّ	X	عَامٌّ
Untung	X	Rugi	=	رَاجِعٌ	X	خَاسِرٌ
Mudah	X	Sulit	=	عَمِيْرٌ	X	يَسِيْرٌ

Selanjutnya siswa diminta untuk menghafal mufradat yang telah diberikan. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok. Setelah semua siswa telah terbagi dalam kelompok, guru meminta salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya agar maju ke depan kelas. Lalu matanya di tutup dengan sepotong kain. Kemudian guru menuliskan sebuah kalimat di papan tulis dan siswa tersebut diminta untuk menebak kalimat yang tertulis di papan tulis tersebut. Siswa yang

ditutup matanya diberikan kesempatan untuk memberikan 10 pertanyaan kepada teman kelompoknya.

Adapun tugas dari teman kelompoknya, hanyalah memberikan jawaban “ya” atau “tidak” terhadap pertanyaan yang dilontarkan. Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga siswa dapat menebak kalimat yang tertulis sesuai dengan yang ada di papan tulis itu. Bila kalimat yang dimaksudkan oleh guru tersebut telah terjawab maka kelompok itu mendapatkan nilai. Pembelajaran terus berlangsung hingga semua kelompok mendapatkan giliran yang sama.

2. Latihan Tanya Jawab

Gemuk	X	Kurus	=	دَخِيقٌ	X	سَمِينٌ
Baik	X	Jahat	=	طَالِحٌ	X	صَالِحٌ
Murah	X	Mahal	=	غَالِيٌ	X	رَخِيسٌ
Kuat	X	Lemah	=	ضَعِيقٌ	X	قَوِيٌ
Kenyang	X	Lapar	=	جَوْعَانٌ	X	شَبْعَانٌ
Bahagia	X	Celaka	=	شَقِيٌّ	X	سَعِيدٌ

Setelah memberikan mufradat kepada siswa, siswa diminta untuk menghafalkan mufradat tersebut sampai benar-benar hafal dengan sempurna. Dan agar siswa mudah menghafal mufradat yang telah diberikan, maka guru menggunakan teknik tanya jawab secara bergiliran hingga kosata terhafal dengan baik. Guru menanyakan kalimat dalam bahasa Arabnya lalu menanyakan terjemahannya dengan menggunakan kalimat tanya “apa bahasa arabnya bahagia?”, begitu seterusnya sampai semua siswa bisa menghafal kalimat yang diberikan. Pada

tahap selanjutnya, guru membuat *hiwar* sederhana dengan menggunakan kalimat yang telah diberikan sebelumnya. Adapun bentuk *hiwamya* seperti berikut ini :

هَلْ الْكِتَابُ عَلَيَّ؟ نَعَمْ، الْكِتَابُ عَلَيَّ
هَلْ أَنْتَ جَوْعَانُ؟ لَا، أَنَا شَبْعَانُ جَدًّا

Siswa diberikan kesempatan beberapa menit untuk menguasai dialog di atas, setelah itu mereka diminta untuk mempraktekkannya di depan kelas secara berpasangan. Semua siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan dialog tersebut dengan mencari pasangannya masing-masing. Guru memperhatikan apa yang dipraktekkan oleh siswa sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutannya.

3. Latihan Menebak Kata

Pembelajaran *muḥāḍaṣah* diawali dengan memberikan beberapa kalimat terlebih dahulu, kemudian guru membacakan kalimat itu secara berulang-ulang dan siswa mengikutinya secara bersama-sama. Pada pertemuan ini materi yang diberikan seperti :

Duduk	X	Berdiri	=	قَامَ	X	جَلَسَ
Tidur	X	Bangun	=	اِسْتَيْقَظَ	X	نَامَ
Berbicara	X	Diam	=	سَكَتَ	X	تَكَلَّمَ
Masuk	X	Keluar	=	خَرَجَ	X	دَخَلَ
Pergi	X	Kembali	=	رَجَعَ	X	ذَهَبَ
Gembira	X	Sedih	=	حَزَنَ	X	فَرَحَ
Ingat	X	Lupa	=	نَسِيَ	X	تَذَكَّرَ

Mencintai	X	Membenci	=	كْرَه	X	أَحَبَّ
Tertawa	X	Menangis	=	بَكَى	X	ضَحِكَ

Setelah materi diberikan, selanjutnya guru melatih kemampuan *muhādaṣah* mereka dengan menggunakan teknik pengajaran yang berupa : guru menghapus materi kalimat yang tertulis di papan tulis secara bertahap dan kalimat yang telah terhapus diberikan nomor. Selanjutnya guru memberikan isyarat dengan jari dan siswa diminta untuk menjawab kalimat yang terdapat pada nomor urut yang diisyaratkan melalui jumlah jari yang ditunjukkan oleh gurunya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk memerankan apa yang dilakukannya di depan kelas. Siswa yang lain pun mendapatkan giliran yang sama bila dapat menjawab atau menebak kalimat yang diisyaratkan oleh temannya. Dalam hal ini, selain guru melatih kemampuan *muhādaṣah* para siswa, teknik bermain peran ini juga sangat membantu siswa untuk aktif di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, sehingga mereka tidak mudah bosan dan materi yang diberikan dapat diserap dengan baik.

4. Latihan wawancara

Pembelajaran dibuka dengan salam kemudian guru mengevaluasi kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diberikan dan untuk melatih siswa agar lebih lancar dalam menyebutkan kalimat berbahasa Arab. Setelah memberikan evaluasi, guru melanjutkan dengan pemberian materi *muhādaṣah* dengan teknik wawancara. Mula-mula guru memberikan materi dialog yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan bagi orang yang akan diwawancarai. Adapun bentuk materinya seperti :

مُدْرَسَة : يَا فَاطِمَة , مَا مِهْنَتُكَ ؟
 فَاطِمَة : مِهْنَتِي طَبِيبَة
 مُدْرَسَة : مَا عُنْوَانُكَ ؟
 فَاطِمَة : عُنْوَانِي بِشَارِع

Selanjutnya, Guru meminta siswa untuk membaca materi tersebut lalu memberikan contoh kepada mereka dengan mewawancarai salah satu siswa menggunakan dialog wawancara di atas. Materi dilanjutkan dengan memberikan kosakata yang berkaitan dengan profesi seperti: dokter, guru, insinyur, penyanyi, pelukis, satpam, hakim, menteri, pilot dan lain-lain. Siswa lalu mencari bahasa Arab dari profesi-profesi tersebut melalui kamus atau buku-buku pendukung yang berisi kosakata yang dimaksud.

Setelah itu guru meminta siswa untuk mewawancarai teman sekelasnya dengan menggunakan jenis profesi yang berbeda satu sama lain. Siswa secara bergantian mewawancarai teman sekelasnya dengan menggunakan bentuk pertanyaan seperti yang telah diajarkan. Kegiatan wawancara terus berlangsung hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk diwawancarai. Adapun guru terus mengawasi proses pembelajaran dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutan yang dilakukan oleh siswa.

Selain itu latihan wawancara yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berkaitan dengan profesi saja, namun terkadang pula berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana dituturkan oleh Lutfiyah Ananda yakni :

“Kami dalam melakukan wawancara dengan teman sekelas biasanya sesuai dengan topik yang ditentukan oleh ustadz, tapi terkadang pula berkaitan

dengan aktifitas sehari-hari, baik aktifitas di sekolah, rumah maupun di asrama”.⁶

Berdasarkan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran *muḥādāsah* yang dilakukan melalui teknik wawancara tidaklah dibatasi oleh satu topik saja, tapi diberikan pula kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya dengan memberikan bentuk-bentuk pertanyaan yang lain walaupun masih menggunakan kalimat sederhana.

5. Latihan Menyusun dan Menyambung Kalimat

Pada latihan ini mula-mula siswa dibagi dalam tiga kelompok, lalu guru membagikan potongan kalimat yang tergulung dalam kertas pada tiap-tiap kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk menyusun potongan kalimat tersebut menjadi sebuah rangkaian kalimat yang sempurna. Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dengan meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan rangkaian kalimatnya di papan tulis. Selanjutnya guru memberikan beberapa kalimat lagi kepada siswa dan mereka diminta secara langsung menyebutkan kalimat sambung yang cocok dengan kalimat sebelumnya. Siswa satu sama lain saling membantu untuk menyebutkan kalimat sambung yang cocok hingga terangkai menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Kemudian siswa diminta untuk menyebutkan bentuk *fī'il*, *fā'il* dan keterangan tempat dari kalimat yang telah tersusun.

Latihan ini merupakan bagian dari teknik pembelajaran *muḥādāsah* yang berupa menyusun kalimat, menyisipkan kalimat dan menyempurnakan kalimat. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Usman yakni :

⁶Lutfiyah Ananda, Siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

“Latihan menyusun dan menyambung kalimat merupakan materi yang sering saya ajarkan kepada siswa, sebab latihan ini dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berbicaranya. Hal ini merupakan bagian penting dalam melatih siswa untuk bisa berbicara bahasa Arab”.⁷(02/03/2015)

Dengan adanya latihan menyusun dan menyambung kalimat menjadikan para siswa lebih terlatih untuk mengungkapkan ide dan pikirannya melalui ungkapan bahasa Arab. Sepatah dua kata yang dilontarkan oleh siswa sangat membantu mereka untuk bisa aktif dalam pelajaran dan dari kalimat-kalimat sederhana itulah yang nantin akan membentuk pembiasaan dalam berbahasa.

6. Latihan Menghafal Dialog

Pada latihan ini guru memberikan dialog singkat seperti berikut :

زهرة :	صَبَّاحُ الْخَيْرِ
رحمة :	صَبَّاحُ النُّورِ
زهرة :	كَيْفَ حَالُكَ ؟
رحمة :	الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنَا بِخَيْرٍ
زهرة :	هَلْ تَعْرِفِينَ هَذِهِ التِّلْمِيذَةَ
رحمة :	نَعَمْ، هِيَ تِلْمِيذَةٌ جَدِيدَةٌ
زهرة :	مَتَى دَخَلْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
رحمة :	دَخَلْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ أَمْسَى
زهرة :	مِنْ أَيْنَ هِيَ ؟
رحمة :	هِيَ مِنْ سُورَبَايَ
زهرة :	هَلْ هِيَ مَاهِرَةٌ ؟

⁷Usman, Guru Bidang Studi Muhādasāh MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

رحمة : نَعَمْ هِيَ مَاهِرَةٌ
 زهرة : شُكْرًا كَثِيرًا يَا أُخْتِي
 رحمة : نَعَمْ عَفْوًا

Selanjutnya guru membacakan *hiwar* tersebut lalu siswa mengikuti bacaannya. Setelah itu, para siswa diminta untuk mempraktekkan *hiwar* tersebut di depan kelas secara berpasangan dengan teman yang lain. Guru memperhatikan seraya memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutan huruf yang diucapkan oleh siswa, kemudian menanyakan kepada siswa terjemahan dari *hiwar* tersebut. Di samping itu pula, guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang diberikan agar dapat mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang telah diberikan sekaligus melatih kemampuan berbicaranya.

7. Latihan Menyanyi

Guru memulai pembelajaran dengan menuliskan beberapa bait lagu berbahasa Arab. Setelah itu dengan bantuan laptop dan *speaker*, guru memperdengarkan lagunya dan siswa menyimak dengan baik lagu tersebut. Lagunya diperdengarkan beberapa kali hingga siswa dapat menguasai serta menghafal lirik lagunya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu itu dengan mengikuti iringan musiknya. Adapun lagu yang diberikan berjudul “lihat kebunku” dalam versi lagu Arab, berikut lirik lagunya :

أُنْظُرْ بُسْتَانِي ...
 مَلِيئٌ بِالزُّهُورِ
 مِنْهَا أَحْمَرٌ وَ مِنْهَا أَبْيَضٌ
 أَنَا أَسْفِيهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ

وَرْدَةٌ يَاسْمِينُ كُلُّهَا جَمِيلٌ

Peserta didik menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama dengan iringan musik dari laptop. Lagu diputar berulang-ulang kali hingga peserta didik dapat menguasainya dan lancar menyebutkan kalimat-kalimatnya.

8. Latihan Bermain Peran

Pembelajaran *muhadasah* dimulai dengan memperlihatkan kepada siswa bentuk percakapan bahasa Arab melalui media laptop. Siswa memperhatikan dan menyimak dengan baik percakapan tersebut. Dialog diperdengarkan secara berulang hingga mereka dapat memahami dan menguasai maksud dari percakapan tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempraktekkan percakapan itu di depan kelas secara berpasangan. Materi percakapan yang diberikan sangat sederhana seperti :

أحمد: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ !

زيد : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

أحمد: أَهْلًا وَسَهْلًا !

زيد : أَهْلًا بِكَ.

أحمد: كَيْفَ حَالُكَ ؟

زيد : بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَأَنْتَ ؟

أحمد: بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ.

Selanjutnya, untuk lebih mengasah kemampuan berbicara para siswa maka guru memberikan kosakata lagi kepada mereka. Setelah itu guru menunjuk salah seorang siswa untuk maju di depan kelas dihadapan para teman siswa yang lain sambil ditutup matanya. Kemudian teman-teman yang lain memberikan deskripsi

mengenai kalimat yang harus disebutkan oleh siswa yang tertutup matanya. Dengan mengikuti petunjuk yang diungkapkan oleh teman kelompoknya, selanjutnya siswa itu terus mencari benda yang dimaksudkan dan setelah benda itu didapat, lalu siswa menyebutkan atau menebak apa nama benda tersebut. Setelah siswa dapat menjawab dengan benar nama benda yang dimaksud, selanjutnya bergantian dengan teman yang lain sesuai dengan instruksi dari guru.

9. Latihan Dialog Terpimpin

Guru membagi siswa dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 – 6 orang. Setelah itu guru membagikan materi yang berbentuk *hiwar* kepada semua kelompok. Selanjutnya kelompok telah mendapatkan materi tersebut diminta untuk maju di depan kelas. Sedangkan siswa yang berada pada kelompok lain memperhatikan dengan baik apa yang dilakukan oleh kelompok yang mendapat giliran pertama. Kemudian guru memulai percakapan sesuai dengan apa yang ada didalam lembaran yang telah dibagikan kepada siswa. Adapun materi yang diberikan seperti :

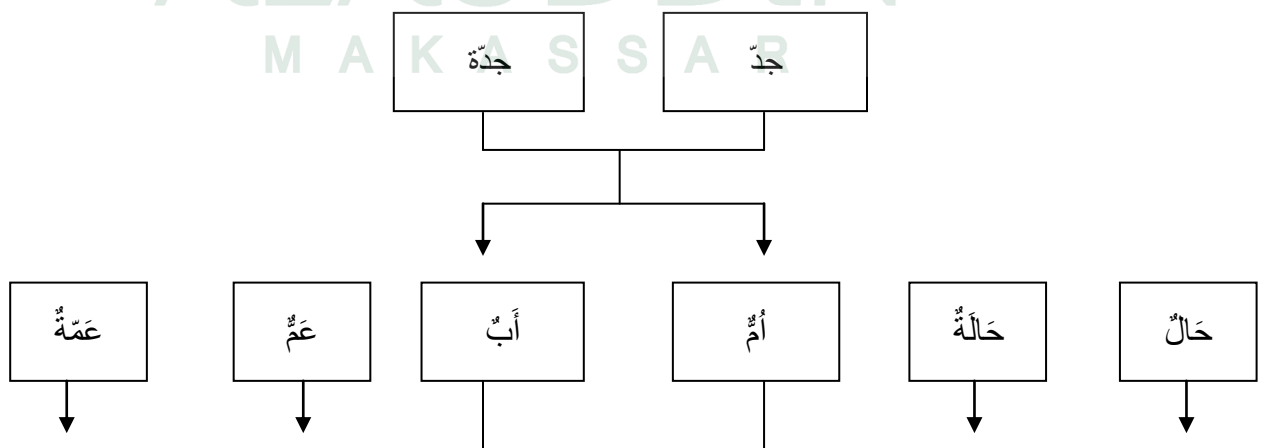
<div> <div>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI</div> <div>ALAUDDIN</div> <div>M A K A S S A R</div> </div>	
<p>المدرس : يَا طَالِبَاتِ هَلْ يَوْمُ الْعُطْلَةِ غَدًا ؟</p> <p>الطالبات : نَعَمْ يَا أَسْتَاذَ.</p> <p>المدرس : أَيْنَ سَيَقْضِينَ عَطْلَةَ الشِّتَاءِ يَا طَالِبَاتِ ؟</p> <p>الى أين ستذهبن ؟</p> <p>الطالبة الاولى : سَأَقْضِي عَطْلَةَ الشِّتَاءِ الْعَاصِمَةَ مَعَ جَدِّي. الْمَكَانَ هُنَاكَ هَادِيٍّ وَ الْهَوَاءَ نَظِيفَ.</p>	

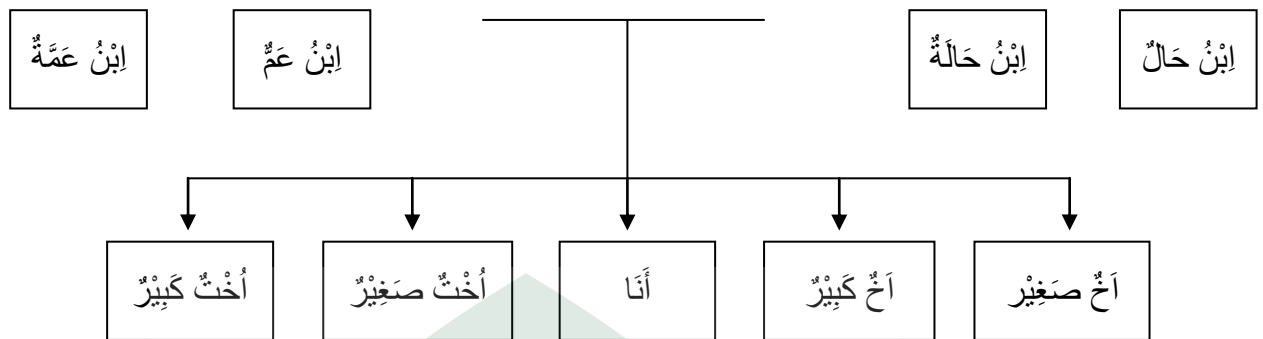
الطالبة الثانية	: سأقضي عطلة الشتاء العاصمة مع عمي. سأزور المكتبات و المتاحف.
الطالبة الثالثة	: سأقضي عطلة الشتاء بين الجبال مع الدراجة.
الطالبة الرابعة	: سأقضي عطلة في مكة المكرمة و المدينة المنورة مع اسرتي, سنعتمر و سنحج و نرور المسجد النبوي.
الطالبة الخامسة	: سأقضي عطلة في قريتي . سأساعد أمي في البيت و المطبخ.
المدرس	: عطلة سعيدة يا الطالبات .
الطالبات	: نعم, عطلة سعيدة يا أستاذ .

Selanjutnya guru meminta salah satu siswa dari kelompok itu untuk menggantikan posisinya berperan sebagai guru dan melakukan percakapan dengan teman-temannya. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran untuk tampil di depan, selanjutnya guru membimbing siswa untuk memahami isi dari dialog tersebut dengan membantu mereka menerjemahkan isi dari materi dialognya.

10. Latihan Melengkapi Kalimat dan Pengungkapan Bebas

Pada latihan ini guru memulai dengan membagikan potongan kertas yang berisi materi tentang “keluargaku”. Selanjutnya guru membuat skema di papan tulis dengan topik tentang “keluargaku” seperti berikut :





Setelah itu guru memperdengarkan serangkaian cerita yang berkaitan dengan materi lalu siswa diminta untuk mendengarkan dengan baik rangkaian ceritanya, dan sambil mendengar cerita tersebut siswa harus berdiri dan menyebutkan posisinya dalam keluarga bila dalam cerita itu menunjukkan posisinya sebagai salah satu dari anggota keluarga. Misalnya : Ayah, ibu , kakek dan seterusnya, maka siswa yang mendapatkan potongan kalimat “ayah” harus berdiri dan menyebutkan bahasa Arabnya kata “Ayah”, begitu seterusnya hingga semua siswa mengetahui posisinya masing-masing.

Pembelajaran dilanjutkan dengan guru meminta kepada siswa untuk menceritakan tentang anggota keluarganya. Mulai dari memperkenalkan nama, pekerjaan maupun aktivitas apa saja yang dilakukan di rumah mereka. Semua siswa secara bergiliran berdiri di depan kelas dan menceritakan mengenai anggota keluarganya dhadapan guru dan teman-teman lainnya. Sementara guru memperhatikan para siswa sambil membenarkan kalimat-kalimat yang salah penyebutannya dan membantu memberikan kosakata yang sulit mereka dapatkan sampai ceritanya terangkai dengan baik.

11. Latihan Mengidentifikasi Kalimat

Pembelajaran diawali dengan pemberian kosakata seperti berikut ini :

Bayar masing-masing	=	كلّ واحدة على عَصَابِع
Kali ini	=	هذه المرّة
Jangan banyak bicara	=	لا تكثر كلام
Air es	=	ماء الثلج
Air minum	=	ماء الشراب
Air dingin	=	ماء البارد
Es	=	الثلج
Buah-buahan	=	الفواكه

Setelah itu, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok itu diberi nama “buah-buahan”, “sayuran” dan “musim”. Kemudian masing-masing kelompok mengutus satu orang temannya untuk maju di depan kelas dan dimulai dari kelompok “buah-buahan”. Selanjutnya guru memberikan potongan kalimat kepada salah satu siswa yang mewakili kelompoknya. Setelah siswa melihat kalimat apa yang tertulis, lalu siswa tersebut mempraktekkan kalimat yang tertulis di kertas sedangkan teman lainnya mencoba menebak jawabannya dengan memperhatikan gerakan tubuh yang diperagakan oleh temannya. Adapun kelompok lain yang belum mendapatkan giliran, diberi kesempatan untuk memberikan jawaban bila kelompok tersebut tidak dapat menjawab dengan benar.

Latihan ini merupakan salah satu teknik dari pembelajaran *muhādaṣah* guna untuk melatih kemampuan berbicara para siswa yang dilakukan melalui pengungkapan bebas yakni diawali dengan memberikan beberapa kosakata kemudian

dilanjutkan dengan permainan kata. Seperti yang diungkapkan Rihlah Putri Mujāhidah bahwa:

“Kami dibagi ke dalam 3 kelompok lalu diperlihatkan kosakata dalam bentuk potongan kertas kepada teman yang maju ke depan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan permainan kata dengan mengikuti perintah dan penjelasan dari ustadz”.⁸

Guru dalam hal ini selain memberikan penjelasan kepada siswa juga bertugas mengawasi dan menilai selama pembelajaran berlangsung hingga para siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang diberikan dan sekaligus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan *muhādasah*nya. Sebagaimana yang dituturkan oleh ustadz Usman yakni :

“Saya memberikan latihan seperti ini dengan tujuan agar siswa dapat lebih mengeluarkan kemampuan berbicaranya melalui latihan pengungkapan bebas tersebut. Disamping itu dibarengi dengan permainan kata agar siswa lebih aktif dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan sehingga mereka tidak mudah bosan”.⁹

Melihat dari dua pernyataan di atas, telah mengindikasikan bahwa dengan adanya latihan pengungkapan bebas tersebut dapat menjebatani siswa dalam mengasah dan melatih kemampuan *muhādasah* mereka agar lebih lancar dalam berbicara dan tentu perbendaharaan kosakatanya makin bertambah banyak.

12. Bercerita berdasarkan “Topik”

Guru menentukan topik pembelajaran tentang “ hari libur”. Selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan terlebih dahulu pengalaman mereka selama liburan

⁸Rihlah Putri Mujāhidah, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 1 April 2015.

⁹Usman, Guru Bidang Studi Muhādasah MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

sekolah, dan untuk memudahkan siswa menyusun kalimat tentang pengalaman liburnya, maka guru dalam kesempatan ini memberikan beberapa kata kunci yang akan digunakan siswa dalam menyusun cerita tentang hari liburnya. Kata kunci yang diberikan berupa kalimat yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, seperti :

Pengalaman	خَبْرَةٌ
Saya kembali	أَنَا أَرْجِعُ
Karena saya	لَأَنَّنِي
Keseluruhan / semua	جَمِيعًا
Saya pergi ke.....	أَنَا أَذْهَبُ إِلَى

Setelah itu, guru memeriksa hasil pekerjaan siswa lalu meminta masing-masing siswa untuk menceritakan pengalaman liburannya di depan kelas, tanpa menggunakan teks atau hasil dari tulisannya. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa untuk dapat mengungkapkan pikirannya melalui lisan dan tentunya dengan menggunakan bahasa Arab.

13. Praktek Pola Kalimat

Pada latihan ini guru meminta siswa untuk membuat lingkaran lalu guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari yakni guru memulai dengan memberikan dua bentuk kalimat. Selanjutnya siswa diminta untuk menyambung kalimat tersebut dengan menggunakan huruf terakhir dari kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Guru memulai dengan memberikan satu kalimat lalu dilanjutkan oleh siswa yang berada disebelah kanan dan diteruskan lagi oleh teman disampingnya. Bila ada siswa yang tidak dapat menyambung kalimat

setelahnya, maka siswa tersebut keluar dari lingkaran dan mendapat sanksi dengan memberikan tambahan kosakata untuknya atau menyanyi di depan kelas.

14. Latihan Percakapan

Mula-mula guru menuliskan bentuk dialog pendek di papan tulis dan siswa menuli materi tersebut hingga selesai. Selanjutnya guru membacakan bentuk dialog pendek dengan lantang lalu siswa mengikuti ucapan guru tersebut hingga semua dialog bisa terbaca dan siswa lancar dalam mengucapkannya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menghafalkan dialog tersebut dan mempraktekkannya di depan kelas secara berpasangan dengan teman lain. Adapun bentuk dialog pendek yang diberikan seperti :

- + السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
 - وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 + مَا مَهْنَتُكَ ؟
 - مِهْنَتِي
 + مَنْ أَيْنَ أَنْتَ \ أَنْتِ ؟
 - أَنَا مِنْ
 + مَنْ هِيَ ؟
 - هِيَ

Sebelum dialog dipraktekkan di depan kelas, guru memberikan beberapa kosakata yang terkait dengan profesi seperti penyanyi, dokter, pelukis, dosen, polisi, insinyur, menteri, kepala sekolah dan lain-lain. Siswa diminta untuk mencari bahasa Arab dari beberapa nama profesi yang diberikan dan masing-masing siswa harus

memilih nama profesinya. Dengan menghafalkan bentuk dialog diatas, siswa mempraktekkannya secara berpasangan di depan kelas dan menggunakan nama sesuai dengan profesi yang diberikan.

Berbicara tentang metode pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung, maka metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran sangat tidak tertuntut pada satu metode saja, walaupun dalam pembelajaran *muhādaṣah* terdapat metode tertentu yang harus digunakan, namun guru dalam hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pembelajaran yang diberikan. Untuk lebih memperjelas metode yang digunakan guru dalam pembelajaran *muhādaṣah* di antaranya :

- a) Metode langsung merupakan metode yang berorientasi menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam berfikir dengan bahasa sasaran yaitu (bahasa Arab) baik dalam berbicara, dalam membaca maupun dalam menulis. Metode ini terkadang digunakan oleh guru selama pembelajaran *muhādaṣah* berlangsung, sehingga siswa terbiasa mendengar kalimat berbahasa Arab dan mempraktekkannya. Di samping itu, agar siswa mudah memahami makna kata yang dimaksud tanpa harus menggunakan bahasa Indonesia maka dijelaskan suatu kata atau kalimat itu melalui gambar-gambar atau peraga.
- b) Metode ceramah sering pula digunakan oleh guru bila materi yang diajarkan membutuhkan penjelasan yang banyak sebelum masuk pada prakteknya.
- c) Metode psikologi. Metode ini yang paling banyak dan sering digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran *muhādaṣah*, sebab metode ini adalah metode yang khusus digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan melihat kondisi perkembangan mental dan asosiasi pikiran para siswa. Dengan melihat

perkembangan tersebut, guru dapat menyesuaikan pelajaran baik dari segi materi, lingkungan, teknik maupun media dengan kondisi siswa. Hal ini pula yang diterapkan oleh guru di MTs, karena mengingat siswa yang menerima pembelajaran *muhādaṣah* adalah siswa yang baru mengenal bahasa Arab sehingga membutuhkan metode yang tepat untuk digunakan agar materi yang diajarkan mudah diserap dan dipahami dengan cepat.

- d) Metode eklektik (campuran), metode ini adalah cara mengajar dengan menggunakan gabungan dari unsur - unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode gramatika terjemah. Kemahiran berbahasa dianjurkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: Bercakap-cakap, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan yang lain dalam kelas berupa latihan lisan, membaca dengan keras dan tanya jawab. Juga latihan menerjemahkan, pelajaran tata bahasa deduktif, dan digunakan juga alat - alat peraga yang bisa didengar dan dilihat.

Beberapa metode di atas memang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun hal tersebut bukanlah menjadi dasar untuk tidak digunakan dalam pengajaran bahasa, khususnya lagi pada pembelajaran *muhādaṣah*.

C. Kemampuan *Muhādaṣah* Peserta Didik

Sejak siswa menerima materi pembelajaran *muhādaṣah* sampai pada tahap evaluasi, maka dapat dilihat dari perubahan pengetahuan yang mereka miliki, hal itu tampak dari kemampuan dan respon yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung dan beberapa tes yang telah diberikan kepada mereka berkaitan dengan

materi pembelajaran yang dipelajari. Mengingat bahwa sebagian siswa yang masuk ke MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone berasal dari sekolah umum dan hanya sebagian kecil saja yang mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah maka hal tersebut dapat mempengaruhi pada kemampuan mereka dalam menerima pembelajaran bahasa Arab, terkhusus lagi dalam pembelajaran *muhādaṣah* yang dalam pemberian materinya lebih banyak menggunakan bahasa Arab. Tentu membutuhkan proses yang cukup ketat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengindikasikan bahwa kemampuan siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone mengalami kemajuan yang cukup baik. Hal itu ditunjukkan dari interaksi yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antara sesama siswa itu sendiri. Selain itu, respon yang diberikan siswa terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya sangatlah interaktif walaupun terkadang masih terdapat kesalahan dalam penyebutan kalimat maupun pada struktur kalimatnya namun hal itu tidak membuat siswa berhenti mencoba dan membiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad Usman yakni :

“Kemampuan para siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab sangat mengalami kemajuan, hal itu dapat dilihat dari interaksi yang mereka lakukan selama pembelajaran dari menjawab pertanyaan yang saya berikan maupun dalam mempraktekkan dialog percakapan sangat cepat mereka menguasainya, yang pada awalnya mereka belum tahu dan mengenal bahasa Arab sama sekali ketika masuk di Madrasah ini”.¹⁰

¹⁰Usman, Guru Bidang Studi Muhādaṣah MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

Salah seorang siswa menuturkan pula :

“Sebelum saya masuk di Madrasah ini kemampuan bahasa Arabku masih sangat kurang, bahkan belum bisa bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Tapi dengan mengikuti pembelajaran *muhādaṣah* kemampuan bahasa Arab saya mengalami kemajuan. Sebab banyak diberikan latihan-latihan percakapan dan kosakata yang baru setiap memulai pelajaran”.¹¹

Pernyataan di atas merupakan respon yang ditunjukkan oleh siswa selama mereka mengikuti pembelajaran *muhādaṣah*, dan bukan hanya itu saja kemajuan yang dialami oleh siswa. Banyaknya kosakata yang mereka ketahui tentu menjadi bukti bahwa kemampuan *muhādaṣah*nya mengalami kemajuan, hal itu terlihat dari banyaknya materi kosakata yang diberikan hampir pada setiap latihan. Bahkan sebelum masuk pada pokok materi pembelajaran, guru selalu mengawali dengan pemberian kosakata sehingga perbendaharaan katanya makin bertambah dan hal itu sangat membantu siswa untuk cepat memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu, memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan yang menjadi ukuran dasar penilaian dalam kemampuan berbicara terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan landasan, yaitu :

- 1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang isi kandungan dialog atau materi percakapan.
- 2) Kemampuan siswa dalam mempraktekkan dialog di depan kelas.
- 3) Kemampuan siswa dalam merubah kalimat sesuai dengan permintaan guru
- 4) Kemampuan siswa dalam menguasai kosakata yang telah diberikan.

¹¹Mazni, Siswa MTs Ma’had Hadits al-junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 1 April 2015.

Kriteria di atas merupakan acuan bagi guru untuk melihat seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Bila memenuhi standar kriteria yang ditetapkan maka siswa itu dapat dikatakan mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, guru tidak hanya melihat selama proses pembelajaran di kelas saja tapi guru pula memberikan evaluasi di akhir pembelajaran melalui pemberian tes. Dengan begitu dapat diketahui kemampuan siswa mengalami perkembangan atau tidak sama sekali sebelum mereka mengikuti pembelajaran *muhāḍasah* tersebut.

Berkaitan dengan persoalan di atas maka untuk melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran *muhāḍasah* telah disajikan dalam bentuk penilaian secara kumulatif dan dengan mengikuti standar penilaian yang ditetapkan oleh madrasah maka hasil dari kemampuan mereka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

**Nilai Hasil Pembelajaran *Muhāḍasah* Siswa Kelas VII A
MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone**

No	Nama Siswa	SEMESTER I		SEMESTER II		
		Praktek	N. Akhir	Mufradat	Praktek	N. Akhir
1.	Aditya	60	65	60	65	65
2.	Abdullah Lutfi	65	70	70	70	75
3.	Ahmad Riyadi S	62	68	70	65	70
4.	Andis Apriyanto	65	70	70	70	70
5.	A. Muh Rezky	62	68	65	65	65
6.	Awaluddin	60	65	65	65	65
7.	A'allin Syaruddin	65	70	70	70	70
8.	Agung Gufran	55	65	65	60	65
9.	Ariq Rizkullah M	67	70	70	70	70

10.	Abd. Azis Kemas	55	65	60	60	65
11.	Dipan Nasyak Nugraha	65	70	70	70	70
12.	Firdaus Alamsyah	60	65	60	60	60
13.	Husnul Kamil	65	70	70	70	70
14.	Hilga Mustin	66	70	70	70	70
15.	Irpan Ramadani Siri	55	65	65	60	65
16.	Idham Khalid Muslim	60	68	70	70	70
17.	Kisman Arif	66	70	70	70	70
18.	Karman	60	67	65	60	65
19.	Muh. Hikmah Fajriansyah	55	65	65	60	65
20.	M. Bintang Dwi Putra	57	65	65	60	65
21.	M. Fatwa Makkasau	67	70	70	70	70

Tabel 1.2

**Nilai Hasil Pembelajaran Muhadasah Siswa Kelas VII B
MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone**

No	Nama Siswa	SEMESTER I		SEMESTER II		
		Praktek	N. Akhir	Mufradat	Praktek	N. Akhir
1.	A. Muh. Ainur Ridho	65	70	70	75	80
2.	Ahmad Nur Alim	65	70	70	75	80
3.	Alimin Fiqih	65	70	70	75	80
4.	Fajar	60	65	65	70	70
5.	M. Adlan	60	65	70	70	70
6.	M. Ahdan	60	65	65	70	70
7.	M. Akhsan	65	68	70	70	70
8.	M. Alif R	65	70	70	75	80
9.	M. Anugrah	65	68	70	70	75
10.	M. Arham Jamal	67	70	70	75	80
11.	M. Azizul	67	70	70	70	75
12.	M. Indra	60	65	65	65	70
13.	M. Ishak Martang	65	68	70	70	75
14.	M. Jafar Usman	65	70	70	75	80

15.	M. Zakariadi	67	70	70	75	80
16.	M. Zulfikar	66	70	65	70	75
17.	Muammar Rahman	68	70	70	75	85
18.	Nauval F	67	70	70	75	80
19.	Nur Alim Rezki	65	70	70	75	80
20.	Reski S	65	70	70	75	75
21.	Riswan S	67	70	70	75	85
22.	Saidil Akbar	67	70	70	75	80
23.	Yuandi	65	70	70	75	75
24.	Zidan Fatihah	65	68	70	65	70

Tabel 1.3

**Nilai Hasil Pembelajaran Muhadasah Siswa Kelas VII C
MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone**

No	Nama Siswa	SEMESTER I		SEMESTER II		
		Praktek	N. Akhir	Mufradat	Praktek	N. Akhir
1.	Aini Dwiyantri Sulfa	65	70	70	70	80
2.	Asni Mulias Naeni	65	67	70	65	75
3.	Arviza Syam	65	68	70	65	80
4.	A. Nurhalizah Amir	65	70	70	70	78
5.	Dian Ayunita Arsyad	65	70	70	70	78
6.	Dilla Yolanda	65	67	70	70	78
7.	Ellica Zukhruf Deanova	65	67	70	70	80
8.	Hairunnisa	65	70	70	70	85
9.	Irna Karim	65	70	70	70	80
10.	Luthfiyah Ananda	65	70	70	70	80
11.	Mu'allimah	65	68	70	70	85
12.	Tasya Renita Restia	65	68	70	70	80
13.	Yuniar Rizkiyani D	65	69	70	70	80

Tabel 1.4

**Nilai Hasil Pembelajaran Muhadasah Siswa Kelas VII D
MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone**

No	Nama Siswa	SEMESTER I		SEMESTER II		
		Praktek	N. Akhir	Mufradat	Praktek	N. Akhir
1.	A. Nurul. R. Amalya Putri	65	65	70	70	70
2.	Hasrianti	65	65	70	70	75
3.	Hilyatul Uyuni	70	80	75	80	88
4.	Ida Mawaddah Ahmad	70	80	75	80	90
5.	Mazni	70	75	75	80	88
6.	Nur Afdalia Jafar	70	75	75	80	80
7.	Nur Afifah Maharani	70	80	75	80	88
8.	Nur Fatimah Azzahrah	70	75	75	80	88
9.	Nur Fillah Hamdayani. S	70	75	75	80	88
10.	Nuratiqah	70	75	75	80	88
11.	Nurul Ramadhani	65	75	70	80	87
12.	Rahmawati Aris	70	80	75	80	89
13.	Rihlah Putri Mujahidah	70	80	75	80	89
14.	Siti Aisyah Putri	70	75	75	80	87
15.	Sulfadriani	70	75	75	80	87
16.	Uswatun Hasanah	70	75	75	80	88
17.	Wahdania	70	75	75	75	80
18.	Wilda	65	75	75	75	80

Sumber : Guru Bidang Studi Muhādāsah

Berdasarkan data hasil belajar siswa tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa mengalami kemajuan dan peningkatan dari awal mereka mempelajari *muhādāsah* hingga selesai dipelajari. Hal itu tampak dari nilai kumulatif yang mereka peroleh dari semester I dan semester II sangat mengalami peningkatan, walaupun tidak secara drastis nilai yang diperoleh namun hal tersebut cukup membuktikan bahwa dengan adanya pembelajaran *muhādāsah* sangat memberikan kemajuan tentang pengetahuan berbahasa Arab para siswa dan hal ini patut untuk

dijalankan terus oleh pihak madrasah tapi tentunya masih perlu pembenahan lagi agar hasil yang diinginkan lebih baik lagi.

Rata-rata nilai yang diperoleh para siswa adalah nilai 70 – 90. Peningkatan ini cukup baik bagi para pemula yang mempelajari bahasa Arab, terkhusus lagi dalam mengembangkan kemampuan ber*muhādaṣah*nya. Mengingat bahwa pembelajaran *muhādaṣah* hanya diajarkan pada kelas VII saja dan ditambah lagi kemampuan siswa yang berbeda-beda tingkat pemahamannya dalam menangkap materi pembelajaran serta latar belakang pendidikan yang mereka miliki tidaklah semua berasal dari Madrasah Ibtidaiyah yang notabenenya telah mendapatkan dasar pengetahuan bahasa Arab. Tentu hal itu menjadi kesulitan tersendiri dalam mengajarkan *muhādaṣah* kepada mereka.

Kemampuan berbicara para siswa bila dilihat dari aspek kognitif, memang mengalami kemajuan dan itu terbukti dengan adanya pemerolehan nilai hasil belajar mereka yang dapat dilihat pada tabel di atas. Namun di sisi lain, bila dilihat dari aspek *skill* atau keterampilan mereka dalam berbahasa Arab, khususnya dalam mengimplementasikan kemampuan ber*muhādaṣah*nya belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan kemampuan mereka dalam ber*muhādaṣah*, baik itu dilingkungan madrasah maupun di lingkungan pesantren itu sendiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan salah seorang siswa yakni :

“Kalau di kelas saya biasa berbicara bahasa Arab karena memang pada saat itu diajarkan pembelajaran *muhādaṣah*, namun bila tidak belajar *muhādaṣah* lagi maka saya kebanyakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia bahkan terkadang memakai bahasa Daerah”.¹²

¹²Ida Mawaddah, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

Pernyataan dan hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone lebih banyak bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah dibandingkan menggunakan bahasa Arab. Hal ini dapat saja terjadi karena belum adanya pembiasaan dalam berbahasa Arab dan di sisi yang lain motivasi dan minat para siswa terhadap bahasa Arab masih sangat kurang, ditambah lagi para gurunya tidak semua memiliki dasar pengetahuan berbahasa Arab bahkan sangat jarang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi di lingkungan madrasah sehingga hal tersebut secara tidak langsung sangat berdampak pada kemampuan *bermuhādaṣah* para siswa pula.

D. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran Muhādaṣah

Penjelasan singkat tentang pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan kenyataan yang terjadi di lapangan dan merupakan harapan semua pihak untuk bisa berjalan dengan maksimal sesuai dengan target yang diharapkan. Namun berbagai kendala pun tak bisa dihindarkan, walaupun pihak madrasah telah berupaya memaksimalkan pembelajaran tersebut agar bisa memberikan hasil yang baik. Akan tetapi sebaik apapun kegiatan yang dilaksanakan, tentu memiliki beberapa kendala yang perlu diatasi bersama oleh pihak madrasah. Dan jika tidak segera ditangani dan dipecahkan bersama maka permasalahan ini akan mengakar sehingga akan lebih sulit untuk diatasi. Adapun berbagai kendala yang peneliti dapatkan di lapangan dan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan di Madrasah ini sungguh sangatlah variatif, baik itu permasalahan yang muncul berasal dari faktor linguistik

maupun faktor non linguistik itu. Hal ini dapat peneliti paparkan dalam uraian berikut ini :

1. Faktor Linguistik

Adapun dalam faktor linguistik meliputi beberapa kendala yang dihadapi, baik itu berasal dari diri siswa maupun yang berasal di luar dari diri siswa itu sendiri. Hal ini meliputi beberapa permasalahan seperti berikut ini :

a. Penggunaan struktur bahasa yang kurang tepat

Struktur bahasa merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari pembelajaran bahasa Arab apalagi dalam melatih kemampuan berkomunikasi para siswa tentu tidak bisa terhindar dari yang namanya struktur. Sebab dengan memperhatikan struktur dalam berbicara akan menjadikan komunikasi tersebut mudah dipahami oleh si pendengar dan bahasanya terdengar lebih indah. Adanya sturuktur bahasa yang kurang memadai dikalangan para siswa, menjadi salah satu kendala yang dimiliki oleh siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru sebagaimana yang telah peneliti amati selama pembelajaran *muhada'sah* berlangsung, baik itu dalam pembelajaran di kelas maupun yang berada di luar kelas. Sebagian para siswa belum bisa berkomunikasi bahasa Arab dengan menggunakan struktur yang tepat.

Hal ini terlihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menempatkan *dhamir muttasil* sebagai *fa'il* atau ketidaksesuaian kaidah antara *mubtada'* dan *khobar* dari segi *muannats* dan *muzakkar* dalam bahasa Arab yang tidak sesuai pada posisi penempatannya dalam kalimat maka akan berakibat pada kalimat yang tidak bagus

didengar. Hal ini dipertegas pula oleh salah seorang siswa seperti dalam petikan wawancara berikut:

”Saya dalam berbicara bahasa Arab masih sulit mengikuti sesuai dengan struktur bahasa Arab, apa yang saya ingat kosakatanya maka itulah kalimat yang langsung saya ucapkan karena kalau mengingat strukturnya dulu maka kalimat itu akan lama terucap”.¹³

Begitu pula dengan ungkapan lain yang menyatakan :

“Walaupun saya dan teman-teman telah diajarkan struktur bahasa seperti pada pembelajaran *nahwu*, namun bila dalam bermuhāḍasah saya tidak mengikuti struktur bahasanya sebab kalimat itu terucap secara spontan dan kalau harus mengingat struktur kalimatnya maka pengucapanku terbata-bata”.¹⁴

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, mengindikasikan bahwa struktur yang kurang tepat dalam penggunaan *muhāḍasah* dapat menyebabkan bahasa itu tidak bagus susunan kalimatnya dan kurang bagus pula untuk didengar karena terdapat banyak kesalahan dari segi tatanan bahasanya. Hal ini pula menjadi salah satu kendala yang memang harus segera diatasi, sebab bila dibiarkan terus kesalahan tersebut maka akan sangat mempengaruhi dalam keindahan berbahasa khususnya dalam bahasa Arab itu sendiri.

Berangkat dari persoalan di atas, maka pihak madrasah dalam mengatasi problem tersebut mencoba memberikan banyak hafalan kosakata kepada siswa yang dilaksanakan di luar dari pembelajaran reguler dan kegiatan pemberian kosakata tersebut dimasukkan dalam jadwal belajarnya di pondok. Adapun bentuk pelaksanaannya yakni setiap hari mereka diberikan kosakata yang tertulis di depan

¹³Ida Mawaddah, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

¹⁴Awaluddin, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 1 April 2015.

asramanya. Setiap hari para siswa diberikan 3 kosakata yang terdiri dari 3 bahasa yaitu : bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kosakata yang diberikan sangat bervariasi tidak hanya terbatas pada kata benda saja, namun ada pula yang berbentuk kata kerja dan bahkan tersusun dalam bentuk kalimat sempurna. Hal ini seperti yang dituturkan oleh salah seorang siswa bahwa:

”Setiap hari saya dan teman-teman wajib menulis 3 kosakata sebelum berangkat ke sekolah, dan kosakata itu harus dihafal dan diperdengarkan kepada kakak senior yang bertugas mengawasi kegiatan pemberian kosakata tersebut”.¹⁵

Siswa yang lain mengungkapkan pula :

”Kosakata yang diberikan ada yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat maupun dalam bentuk kalimat percakapan”.¹⁶

Selanjutnya, pada malam hari hafalan kosakata tersebut wajib diperhadapkan di depan kakak senior bidang bahasa yang khusus bertugas untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pemberian kosakata tersebut. Kemudian seminggu sekali diadakan evaluasi terkait dengan hafalan kosakata yang telah diberikan dan kegiatan itu dilaksanakan pada tiap hari Kamis.

Berdasarkan keterangan di atas, mengindikasikan bahwa dengan adanya pemberian kosakata yang diberikan setiap hari kepada para siswa. Tentu sangat membantu para siswa dalam memperlancar bahasa Arabnya dan melatih mereka agar mudah dalam mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah yang

¹⁵Hasrianti, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

¹⁶Asni Mulias Naeni, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

bekerjasama dengan pihak pondok pesantren untuk memperbaiki kekurangan yang dirasakan oleh guru dan para siswa tersebut.

b. Penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan *makhārijul huruf*

Penyebutan bunyi bahasa Arab yang jelas dan fasih merupakan hal yang sangat urgen dalam pembelajaran *muhādaṣah* dan itu merupakan salah satu modal bagi seseorang dalam belajar berkomunikasi khususnya dalam bahasa Arab. Hal yang demikian itu sangatlah berpengaruh pada keindahan dan makna dari kalimat yang diucapkan. Bila dalam pengucapannya saja tidak jelas tentu si pendengar pun tidak paham dengan apa yang diucapkan dan pasti akan salah memahami dari maksud dibalik kalimat tersebut. Kesalahan dalam penyebutan *makhārijul huruf* ini adalah suatu hal yang bisa menjadi kendala dalam pembelajaran *muhādaṣah* dan ini pun harus segera dibenahi agar apa yang diharapkan dari sebuah pembelajaran akan tercapai dan terlaksana dengan baik.

Makhārijul huruf merupakan bagian dari keutamaan bahasa Arab, baik dari segi huruf atau pelafalannya memang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dengan seksama pada bunyi huruf *sa*, *tsa*, *za*, *ha* dan *kha*’, *’ain* dan *a*, kesemuanya memiliki perbedaan dalam penyebutan dan tentu dalam perbedaan maknanya. Begitu pula dengan siswa yang ada di MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru seperti yang peneliti amati menunjukkan bahwa sebagian siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab tampak masih menyamakan antara bunyi *sa* dan *za*, begitu pula antara *sa* dan *sha*’ masih terlihat kesalahan-kesalahan dalam penyebutan sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang ada dalam pembelajaran *muhādaṣah* di Madrasah tersebut.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi bahasa Arab tertentu dan untuk menyampaikan ide-ide serta perasaan dari si pembicara. Oleh karena itu, pembelajaran *muhādasah* bagi non-Arab di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru bertujuan antara lain agar para siswa dapat mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan jelas dan benar dan dengan menggunakan intonasi yang tepat bila melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, dapat membedakan pengucapan *harakat* panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat sempurna dalam berbagai kondisi serta mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan menggunakan intonasi yang sesuai. Selanjutnya dapat berbicara dengan lancar dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang pendek dan sederhana.

Melihat kekurangan yang dialami oleh para siswa, maka guru mengupayakan untuk meminimalisir persoalan ini dengan memberikan pembinaan dan pengajaran khusus di luar dari jam pelajaran. Mengingat bahwa kebanyakan siswa yang mengalami problem ini adalah siswa yang belum terlalu lancar dalam membaca al-Qur'an, maka mereka diberikan pembinaan berupa pengajaran al-Qur'an dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah serta pengucapannya terlebih dahulu.

2. Faktor Non Linguistik

Pada faktor non linguistik meliputi berbagai kendala yang dihadapi oleh para siswa dan hal ini yang paling banyak dialami oleh siswa seperti yang peneliti amati di lapangan. Faktor non linguistik merupakan kendala dan hambatan yang dihadapi oleh kebanyakan siswa yang ada di Madrasah tersebut seperti berikut ini :

a. Latar belakang pendidikan yang berbeda

Memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tentu menjadi hal yang urgen pula dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sebab hal ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran. Siswa yang berasal dari sekolah umum kemudian masuk ke sekolah agama tentu berbeda pengetahuan dan tingkat intelegensinya dalam menerima pembelajaran bahasa Arab, apalagi pada pembelajaran *muhāḍasah*. Kalau siswa yang berlatar belakang pendidikan agama, seperti lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah tentu memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dan cepat bila dibandingkan dengan siswa yang notabenenya berasal dari lulusan SD.

Siswa yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah tentu lebih mudah bagi guru untuk mengajarkan bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran muhadasah bila dibandingkan dengan yang berasal dari sekolah umum. Mereka lebih cepat menangkap pelajaran dan memahami materi yang diberikan. Berbeda halnya dengan siswa yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar tentu guru harus pandai-pandai dalam memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengimbangi siswa yang sudah memiliki pengetahuan bahasa Arab terlebih dahulu. Disamping itu, guru pula harus memberikan perhatian yang ekstra terhadap siswa yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab.

Selain latar belakang pendidikan yang berbeda, tingkat intelegensi siswa yang berbeda tentu menambah pekerjaan bagi seorang guru untuk bekerja lebih ekstra dalam memberikan pengajaran *muhāḍasah* sehingga siswa yang tingkat intelegensinya rendah dapat mengimbangi dan menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Namun berbedanya tingkat intelegensi diantara siswa bukan berarti mereka memiliki indeks prestasi yang rendah dan tidak bisa meningkatkan

prestasinya, tetapi terdapat faktor lain pula yang bisa memacu mereka untuk mengembangkan potensinya dan mampu berbahasa Arab.

Kedua hal tersebut, merupakan faktor yang dapat menghambat pembelajaran *muḥādaṣah* bila tidak segera diatasi dan dicarikan solusinya, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran *muḥādaṣah* dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak madrasah.

Untuk mengatasi persoalan ini maka guru telah melakukan berbagai upaya yakni dengan terus memberikan pelatihan-pelatihan yang berupa percakapan sederhana untuk mereka hafal dan mempraktekkanya secara berpasangan dengan teman yang lebih lancar, tujuannya agar teman yang lebih lancar bisa membantu teman yang lain untuk berlatih lebih baik. Di samping itu guru terus memberikan latihan kosakata hingga mereka bisa lancar dan mampu menyesuaikan dengan teman yang lain.

c. Kurangnya motivasi peserta didik

Minat mempunyai pengaruh besar pada tingkat penguasaan berbahasa para siswa, Dikatakan demikian sebab suatu pekerjaan yang dilakukan karena memiliki minat dan kecenderungan dengan pekerjaan itu, pasti akan lebih mudah untuk dipelajari bahkan terekam dengan baik dalam ingatan. Dan bila sudah kuat dalam ingatan pasti akan terwujud dalam perbuatannya. Demikian pula halnya dalam mempelajari bahasa Arab khususnya dalam mengembangkan kemampuan bermuhadasah, tentu harus memiliki minat terlebih dahulu dengan bahasa Arab itu sendiri. Sebab berawal dari minat untuk mempelajarinya akan mempermudah siswa dalam memahami dan cepat menguasai materi yang diberikan.

Begitu pula halnya dengan motivasi. Motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, motivasilah yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Dan memang harus diakui bahwa motivasi adalah sesuatu yang sangat urgen dalam proses pembelajaran dan yang paling utama bagi seorang guru dalam berupaya untuk menumbuh kembangkan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri setiap siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kurangnya motivasi siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran *muhādasah*. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan keseharian mereka baik di lingkungan madrasah maupun pesantren, kebanyakan dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Arab itu sendiri. Bahkan adapula yang menggunakan bahasa daerah, seperti yang diungkapkan Ustadz Mua'allim bahwa :

“Kebanyakan siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Arab, hal ini disebabkan masih kurangnya motivasi yang ada dalam diri para siswa dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga hal tersebut berdampak pula pada kemampuan dalam berkomunikasi mereka, apalagi para siswa laki-laki masih sangat kurang minat dan motivasi mereka untuk belajar bahasa Arab”.¹⁷

Salah seorang siswa menambahkan pula yakni :

“Saya dalam berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Arab, tapi terkadang pula berbahasa Arab bila saya teringat kalimatnya dalam bahasa Arab”.¹⁸

¹⁷Mu'allim, Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

¹⁸Hilyatul Uyuni, Siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 28 Maret 2015.

Berangkat dari pernyataan di atas menginformasikan bahwa kurangnya motivasi serta minat siswa dalam belajar *muhādaṣah* merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat terlaksananya pembelajaran dengan baik. Maka untuk mengatasi problem ini, guru telah melakukakn upaya dengan selalu memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar mereka tidak cepat bosan ketika belajar bahasa Arab. Guru sering memberikan permainan –permainan bahasa dalam pembelajaran *muhādaṣah*, selain itu memberikan lagu-lagu berbahasa Arab dengan kalimat-kalimat sederhana dan tentunya pada saat memulai pembelajaran guru selalu memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta didik dengan menanamkan dibenak mereka bahwa bahasa Arab itu adalah bahasa yang indah dan mudah untuk dipelajari.

d. Kompetensi guru yang belum memadai

Kompetensi guru merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran. Dan hal ini bisa menjadi sebuah kendala dalam proses pembelajaran bila seorang guru tidak memiliki kompetensi akademik yang cukup memadai. Sebab yang demikian itu akan sangat berpengaruh pada semua aspek, baik itu berkaitan dengan materi, strategi, metode dan terlebih lagi kepada siswa itu sendiri sebagai penerima informasi ilmu dari gurunya.

Harus diakui bahwa eksistensi seorang guru tentu banyak dipengaruhi oleh berabagai faktor, tertutam faktor yang berasal dari dirinya sendiri secara pribadi. Seperti kepribadian, latar belakang pendidikan dan terlebih lagi dalam hal pengalaman. Kesemuanya itu menjadi satu kesatuan komplit yang harus ada dalam diri seorang guru.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengajar merupakan dua aspek yang memiliki pengaruh banyak dalam kemampuan dan kompetensi seorang guru dalam mengajar. Walaupun seorang guru adalah pemula dan dalam kemampuan mengajarnya sama dengan guru yang lain. Namun bila memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan konsentrasi keilmuannya, tentu akan berbeda dalam teori dan metode mengajar yang diberikan.

Begitu pula dengan guru yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone secara umum telah memiliki kompetensi yang cukup memadai dalam memberikan pengajaran. Namun dalam pembelajaran *muhādāsah* hal itu belum cukup menunjukkan kompetensinya di dalam mengajar. Hal ini terlihat dari beberapa materi yang diberikan masih kurang kreatif dalam mengkolaborasikan materi pengajaran dengan strategi pembelajaran yang sudah banyak digunakan dalam pembelajaran *muhādāsah* sehingga siswa kurang mengeksplor kemampuannya. Seperti ungkapkan salah seorang siswa yakni :

“Terkadang ustadz lebih banyak memberikan kosakata daripada materi percakapan, sehingga saya lebih fokus pada kosakata saja daripada materi yang lain”.¹⁹

Hal senada dituturkan pula oleh Ida Mawaddah yakni :

“Ustadz banyak memberikan materi dibandingkan prakteknya, sehingga kemampuan berbicara saya masih kurang lancar”.²⁰

Berangkat dari pernyataan yang dilontarkan siswa di atas dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengajar

¹⁹Hilyatul Uyuni, Siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 28 Maret 2015.

²⁰Ida Mawaddah, Siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

belum cukup memadai, sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi pembelajaran *muhāḍasah*, terlebih lagi bagi gurunya. Kekurangan ini memang diakui pula oleh gurunya, khususnya guru *muhāḍasah* sendiri yang menyatakan bahwa dalam pemberian materi maupun dalam strategi pembelajaran masih sangat minim. Kebanyakan strategi dan teknik pembelajaran yang diajarkan merupakan pengetahuan yang didapatkan selama berada di bangku kuliah. Di samping itu, mengambil materi dari buku-buku pembelajaran yang berbahasa Arab.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa dalam pemberian materi pun diberikan kewenangan sepenuhnya kepada guru pengajar, tanpa ada patokan materi dari kurikulum madrasah maupun pesantren sendiri. Begitupun dengan pengalaman mengajar masih sangatlah minim sehingga menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam hal meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pengajar, terkhusus dalam bahasa Arab. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustad Usman seperti dalam penuturannya :

“Saya secara pribadi belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam mengajar, baik itu pelatihan yang berupa seminar maupun *workshop* yang berkaitan dengan bahasa Arab”.²¹

Ustazah Sutarni menambahkan:

“Saya sebagai pengajar bahasa Arab sangat jarang mengikuti pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kompetensi kami sebagai seorang guru, baik itu pelatihan yang berupa seminar, *workshop* maupun pelatihan lainnya. Dan pihak madrasah pun sendiri jarang mengadakan pelatihan-pelatihan seperti itu”.²²

²¹Usman, Guru Bidang Studi Muhāḍasah MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 2 April 2015.

²²Sutarni, Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 28 Maret 2015.

Bukan hanya itu saja, kebanyakan pembina yang ada di pesantren pun pengetahuan bahasa Arabnya masih sangat minim, karena basic keilmuannya bukanlah dari bahasa Arab, sehingga hal itu menjadi faktor yang dapat menghambat dalam mewujudkan kemampuan bermuhāḍasah di lingkungan madrasah maupun pesantren. Di samping itu waktu untuk memberikan pembinaan kebahasaan di asrama kegiatan pondok masih sangat sulit mengingat waktu yang mereka miliki sangatlah sedikit dikarenakan sibuk dalam kuliah, ditambah lagi para siswa disibukkan dengan sederet kegiatan dari sekolah maupun kegiatan pesantren yang sebagian besar kegiatannya tidak hanya terfokus untuk kegiatan kebahasaan saja. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh sala satu pembina asrama yakni :

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa di madrasah maupun kegiatan di pondok membuat mereka tidak bisa fokus pada kegiatan bahasa saja. Di satu sisi saya juga sibuk dengan kuliah, sehingga waktu untuk melakukan pembinaan kepada para siswa tidaklah terlalu banyak. Makanya sebagian besar kegiatan bahasa para siswa itu ditangani oleh kakak kelasnya.²³

Pembina yang lain menambahkan :

Saya pun demikian pula, walaupun saya bertugas sebagai Pembina asrama namun dalam membina para siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya merupakan kendala tersendiri untuk saya. Sebab kemampuan berbahasa Arab saya masih sangat kurang. Akhirnya kebanyakan komunikasi berbahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang paling sering digunakan.²⁴

Dari ke dua pernyataan di atas, cukup menunjukkan bahwa kompetensi guru maupun para pembina yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone masih sangat kurang, khususnya dalam berbahasa Arab, sehingga

²³A. Asniar, Pembina Asrama Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, "Wawancara" di Watampone tanggal 5 April 2015.

²⁴Nurhaidah, Pembina Asrama Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, "Wawancara" di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone tanggal 5 April 2015.

hal itu menjadi salah satu kendala yang tak bisa dipungkiri. Dan kemungkinan untuk terciptanya lingkungan berbahasa di Madrasah tersebut tentu masih perlu dibenahi lagi. Kompetensi guru merupakan tolak ukur dalam melihat kemampuan siswanya dan hal itu menjadi faktor pendukung dalam menciptakan suatu lingkungan berbahasa bila semua gurunya memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Arab.

Mencermati informasi tersebut, maka untuk mengatasi problem mengenai kurangnya kompetensi guru dalam berbahasa, dalam hal ini pihak madrasah menganjurkan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasan serta kemampuan berbahasa mereka. Apalagi yang terkait dengan komptensinya sebagai pengajar, tentu harus banyak mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mendukung kompetensinya, baik yang berupa pelatihan guru profesional, seminar maupun *workshop*, yang diselenggarakan oleh pihak madrasah atau dari Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anshari bahwa :

“Saya menganjurkan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berupa seminar maupun *workshop* agar kemampuan berbahasa Arabnya semakin bertambah serta terampil dalam memberikan pengajaran kepada para peserta didik”.²⁵

Salah seorang guru bahasa Arab menuturkan pula :

“Di dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab, saya mengikuti kuliah guru profesional selama 1 tahun di UIN Alauddin Makassar. Banyak materi dan latihan-latihan yang diberikan untuk mengasah dan melatih kemampuan kita sebagai guru sehingga bisa menjadi guru yang profesional dalam bidang dan disiplin ilmu yang digeluti”.²⁶

²⁵ Anshari, Kepala MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*”, di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

²⁶ Mua’allim, Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

Berdasarkan informasi tersebut, dapatlah diketahui bahwa baik guru itu sendiri maupun pihak madrasah telah melakukan upaya dalam meningkatkan kompetensinya walaupun upaya yang dilakukan belum maksimal, tapi setidaknya telah meminimalisir kekurangan yang terjadi.

e. Kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai

Sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terlaksananya suatu proses pembelajaran, dan dapat menjadi suatu kendala bila tidak terfasilitasi dengan baik. Seperti halnya dengan pelaksanaan pembelajaran *muḥādāsah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat dikatakan masih kekurangan sarana dan fasilitas pembelajaran. Ini tampak dari tidak tersedianya ruang laboratorium bahasa yang merupakan bagian paling berperan dalam mengasah kemampuan berbahasa Arab para siswa. Selain itu, masih minimnya ketersediaan buku-buku berbahasa Arab yang dapat dijadikan rujukan dan referensi ilmu bagi para siswa, sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang perlu mendapat perhatian bagi pihak madrasah, karena belum tersedianya laboratorium bahasa, maka para guru biasanya memanfaatkan ruangan multimedia dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh ustad Mua'allim yakni :

“Karena belum tersedianya ruang laboratorium bahasa, maka saya biasa memanfaatkan ruang multimedia untuk membantu terlaksananya pembelajaran sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dan hal itu sangat membantu sekali, walaupun belum tersedia ruang laboratorium bahasa”.²⁷

²⁷Mua'allim, Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kekurangan sarana dan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu bagian yang dapat menghambat terlaksananya sebuah proses pembelajaran. Sebab hal ini menjadi bagian yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran yang dilaksanakan, terlebih lagi pada pembelajaran *muhādaṣah* yang memang notabenenya sangat membutuhkan media, karena mengingat banyaknya kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran bahasa sehingga menjadikan media sangatlah dibutuhkan keberadaannya dalam menciptakan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan fasilitas yang masih kurang, terutama belum adanya laboratorium bahasa, maka untuk mengatasi problem tersebut para guru memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti: memanfaatkan ruang multimedia dalam memberikan pembelajaran bahasa Arab. Selain itu guru memanfaatkan pula buku-buku cetak yang berisi materi percakapan dan kosakata dan inilah yang paling banyak digunakan oleh guru dalam memberikan materi *muhādaṣah* kepada para peserta didik. Sebagaimana dipertegas oleh Usman bahwa :

“Kekurangan fasilitas pembelajaran memang menjadi salah satu kendala, namun saya mengupayakan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang bisa digunakan walaupun masih tergolong sederhana namun bila media itu dapat membantu terlaksananya pembelajaran *muhādaṣah* maka saya pasti memanfaatkannya sebaik mungkin, seperti : penggunaan buku-buku cetak yang berisi materi percakapan, media kartu yang berisi kosakata, dan terkadang memanfaatkan laptop dan gambar-gambar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *muhādaṣah*”.²⁸

²⁸Usman, Guru Bidang Studi Bahasa Muhādaṣah MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 1 April 2015.

Mencermati pernyataan di atas, menunjukkan bahwa para guru maupun pihak madrasah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kekurangan yang terjadi di Madrasah tersebut dengan memanfaatkan fasilitas yang sederhana namun tidak mengurangi dari isi materi yang disampaikan.

f. Belum terciptanya lingkungan berbahasa

Terbentuknya lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan *muhāḍasah* para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Sebab faktor inilah yang menjadi pencapaian dari pembelajaran *muhāḍasah* di Madrasah tersebut. Tapi bila hal ini tidak terlaksana dengan baik, pasti yang ingin dicapai akan jauh dari harapan yang diinginkan. Hal yang demikian pula terjadi di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, yang dalam pelaksanaannya belum menunjukkan adanya lingkungan berbahasa yang dimaksud. Walaupun pada dasarnya para siswa telah difasilitasi dengan ketersediaan asrama, namun hal tersebut belumlah cukup untuk dijadikan acuan dalam membentuk suatu lingkungan berbahasa dimana. Sebab, selain ketersediaan asrama kemampuan para mentoring yang berkompeten pun harus ikut andil dalam menciptakan lingkungan berbahasa dan dari merekalah lingkungan berbahasa itu dapat terbentuk.

Sejauh pengamatan peneliti bahwa para siswa yang tinggal di asrama tidak menunjukkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik di aula, masjid, dapur, kantin, koperasi bahkan di ruang kamarnya sendiri sangat jarang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar keseharian mereka. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang siswa bahwa :

“Saya jarang menggunakan bahasa Arab dalam bercakap sehari-hari dengan teman di madrasah maupun di asrama. Sebab teman yang saya ajak bicara tidak menggunakan bahasa Arab”.²⁹

Siswa lain menambahkan :

”Kalau saya sering bercampur bahasanya, terkadang menggunakan bahasa Arab sata atau dua kalimat selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia karena tidak tahu lagi bahasa Arab kata yang akan saya ucapkan”.³⁰

Berangkat dari pernyataan di atas, belum cukup menunjukkan kemampuan para siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Hal ini terjadi disebabkan belum terciptanya lingkungan berbahasa, baik itu dikalangan para guru maupun pembina yang ada di asrama. Selain itu sebagian besar pembinanya kurang memiliki dasar bahasa Arab sehingga hal itu mempengaruhi pula dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang diharapkan pada sebuah madrasah.

Untuk menciptakan lingkungan berbahasa tentu banyak komponen yang harus terlibat di dalamnya, dari ketersediaan tenaga pengajar yang profesional serta keterampilan para siswa dalam mengimplementasikan kecakapan berbahasanya menjadi satu kesatuan yang komplit. Namun upaya untuk ke arah itu terus dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari adanya kegiatan pidato bahasa Arab yang dijadwalkan setiap bulan untuk melatih siswa agar terbiasa berbicara dengan bahasa Arab, selain itu pula adanya penetapan hari berbahasa yakni pada tiap hari Selasa dan Rabu. Pada hari berbahasa tersebut, seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di madrasah maupun dipondok.

²⁹Sulfadriani, Siswa Kelas MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 3 April 2015.

³⁰Hairunnisa, Siswa Kelas MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 3 April 2015.

Bila ada siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab selama hari yang dijadwalkan, maka mereka akan mendapat sanksi dari pengawas bidang bahasa yang memang ditugaskan untuk mengontrol dan mengawasi para siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab selama berinteraksi dengan teman sebayannya. Walaupun belum lancar dan terkadang masih bercampur dengan bahasa lain dalam berbicara, namun setidaknya sudah ada upaya untuk menciptakan lingkungan berbahasa. Sebab, mereka yakin bahwa awalnya masih terbata-bata tapi lama kelamaan akan terbiasa juga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pembelajaran muhādasah dan problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran muhādasah di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone diberikan melalui beberapa teknik pengajaran, yaitu : pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menebak kata, latihan wawancara, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan menyayi, latihan bermain peran, latihan dialog terpimpin, latihan pengungkapan bebas, latihan mengidentifikasi kalimat, bercerita berdasarkan topik, praktek pola kalimat, latihan percakapan. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya.
2. Kemampuan berbicara para siswa selama mengikuti pembelajaran muhadasah menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang sangat baik, terlihat dari perolehan nilai yang mereka dapatkan, Selain itu banyaknya

perbendaharaan yang didapat dan sebagian mereka sering berinteraksi menggunakan bahasa Arab walaupun hanya kalimat pendek dan sederhana telah cukup menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan dari sebelum belajar *muhādāsah*.

3. Problem atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *muhādāsah* terdiri dari beberapa factor yang cukup mempengaruhi akan keberlangsungan pembelajaran tersebut. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya dari dua faktor yaitu : faktor linguistik yang meliputi, struktur berbahasa yang belum memadai dan penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan *makhārijul huruf* sedangkan dari faktor non linguistik meliputi : latar belakang pendidikan yang berbeda, kurangnya motivasi siswa, kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, belum terciptanya lingkungan berbahasa.

B. Implikasi

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa yakni pengembangan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan atau menerapkan bahasa Arab secara lisan maka keterlibutan dan keikutsertaan semua komponen pembelajaran tidak dapat diabaikan. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih inovatif sehingga harapan dalam menciptakan lingkungan berbahasa dikalangan madrasah dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abd al-Qādir. *Turuq Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyyah*. Cet.I; Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.
- Ahmad, Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Alwasilah, Furqanul Aziez dan A. Chaedar. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- , *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Drajat, Zakiyah. *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Akasara, 2004.

- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- , *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat, 2005.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Ed. R. Masri Sareb Putra. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Haddade, Hasyim. *Permainan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasinya*. Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid dkk, Abdul. *Pembelajaran bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*. Malang: UIN Press, 2008.
- , *Pembelajaran Bahasa Arab “Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media”*. Cet I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Haryono, Rudy. *Kamus Inggris –Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2008.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada, 2010.
- Hasrat, Abdul Waris. <http://warishasrat.blogspot.com/2014/07/sekilas-tentang-pesantren-modern-al.html> diakses : Jumat 11 April 2015 jam 14:15 wita.
- Hermawan, Acep. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

-----., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ibrahim, ‘Abdul ‘Alim. *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lugat al-‘Arabiyyah* Dār Ma’ārif : t.th.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2007.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008.

Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Ma’luf, Luis. *al-Munjid*. Beirut: Darul Masyrik, 1975.

Masduki, Urip. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

Mustafa, Abdul Hamid, Uril Baharudin, Bisri. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Mu’in, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia “Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi”*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.

- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi I. Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Metode Naturalistik Kualitatif*. Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Peraturan Pemerintah RI dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahman, Nur Mufid dan Kaserun AS. *Buku Pintar Menerjemah Arab – Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Rahman, Dudung Abdul. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Riana, Cepi. *Modul 6 Komponen-komponen Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

- Syafi'I, Imam. *Retorika Dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sudrajat, Akhmad. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/> di akses : Sabtu, 13 Desember 2014.
- Suhendar, Iskandarwassid dan Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet.VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Surayabarta, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Renika Cipta , 1997.
- Suryabarta, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- , *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-Lughah li Ghairi Nathiqina Biha: Manāhijuhu wa Asālibuhu*. Ar-Ribat : UCESCO, 1989.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Umam, Chatibul. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab* (Jurnal al-Turas, 1999).

- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia : Pendorong dan Kendalanya dalam Qimah*, Edisi. III. Surabaya: Fakultas Adab, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973.
- Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif "edisi revisi"*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2004.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

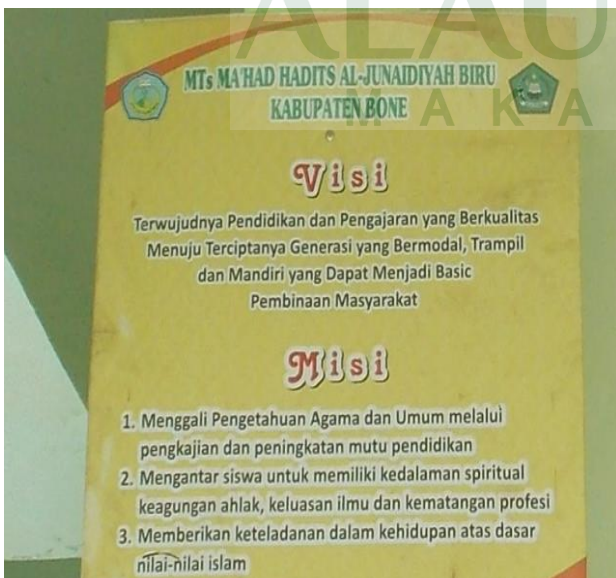
DOKUMENTASI



Asrama



Perpustakaan



Pembelajaran Muhadasah

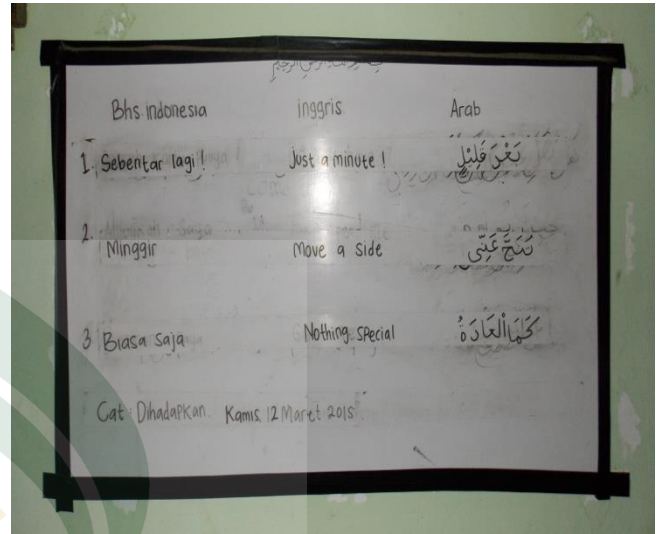




ALAUDDIN
MAKASSAR



Kegiatan Muhādaṣah di Asrama



Kegiatan Dakwah Bahasa Arab





Wawancara



**Wawancara dengan Kepala Madrasah
MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru**



**Wawancara dengan Guru Muhaddisah
MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru**



**Wawancara dengan Guru Bidang Studi Bahasa Arab
MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru**





**Wawancara dengan Guru Muhādaṣah MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru
Kabupaten Bone**



**Wawancara dengan Pembina Asrama Putri Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru
Kabupaten Bone**



Wawancara dengan Ketua dan Panitia Dakwah



MAKASSAR

Pedoman Wawancara dan Observasi Penelitian
Di Mts Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

A. Guru

- 1) Apa saja materi-materi yang anda gunakan dalam pembelajaran *muhādaṣah*?
- 2) Apakah materi yang diajarkan berdasarkan dari buku paket atau anda yang membuatnya sendiri ?
- 3) Metode apa saja yang anda gunakan dalam pembelajaran *muhādaṣah* tersebut ?
- 4) Apakah dalam pembelajaran *muhādaṣah* anda menggunakan teknik-teknik berikut ini :
 - a) Latihan pola kalimat
 - b) Latihan Asosiasi dan Identifikasi kalimat
 - c) Latihan percakapan, baik itu percakapan bebas, percakapan terpimpin maupun dalam bentuk tanya jawab.
 - d) Latihan bercerita
 - e) Latihan diskusi
 - f) Latihan wawancara
 - g) Latihan pidato
 - h) Pemberian mufradat
 - i) Menghafal dialog
 - j) Permainan bahasa
- 5) Apakah ada teknik-teknik khusus yang anda gunakan selain yang telah disebutkan ?
- 6) Bagaimana respon para siswa selama menerima pembelajaran ini? Dan bagaimana kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Arab?
- 7) Apakah ada perubahan yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran itu ? Seperti apa perubahan yang mereka tunjukkan terkait dengan kemampuan berbicaranya ?
- 8) Media apa sajakah yang anda gunakan dalam pembelajaran tersebut?
- 9) Didalam mengasah kemampuan berbicara para siswa terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh seorang guru. Strategi apa sajakah yang anda gunakan untuk membantu dalam mengasah kemampuan bermuhadasah para siswa tersebut ?
- 10) Setelah menggunakan berbagai teknik, metode, strategi dan media pembelajaran tersebut. Selanjutnya langkah apa yang anda lakukan untuk melihat kemampuan para siswa telah mengalami peningkatan atau tidak dari sebelumnya ?
- 11) Apakah anda melakukan evaluasi pula dalam melihat kemampuan mereka ? seperti apa bentuk evaluasinya ?
- 12) Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* ?

- 13) Apa langkah maupun tindakan yang anda lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
- 14) Dalam meningkatkan kompetensi anda sebagai pengajar bahasa Arab, apakah anda pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan bahasa Arab seperti : seminar, *workshop* atau pelatihan guru profesional ?kemukakan secara jujur !

B. Siswa

- 1) Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran *muhāḍasah* ?
- 2) Apakah anda cepat memahami materi yang diajarkan tersebut ?
- 3) Apakah selama pembelajaran muhadasah berlangsung, anda lebih banyak menerima materi atau mempraktekkannya ?
- 4) Apakah dalam pembelajaran muhadasah, guru menggunakan teknik-teknik pembelajaran berikut ini:
 - a. Pemberian mufradat.
 - b. Menghafal dialog lalu mempraktekkannya.
 - c. Dialog dengan menggunakan gambar. (kemukakan langkah-langkahnya) !
 - d. Dialog terpimpin yakni guru memberikan beberapa kalimat tanya dan anda memberikan jawaban kepada guru dengan tepat.
 - e. Praktek pola yakni guru memberikan beberapa kalimat yang tidak lengkap, lalu anda diminta untuk melengkapi kalimat tersebut.
 - f. Menyusun kalimat. (jelaskan langkah-langkahnya) !
 - g. Melengkapi kalimat. (jelaskan langkah-langkahnya) !
 - h. Latihan bercerita berdasarkan topik tertentu atau pengalamanmu sendiri?
 - i. Latihan wawancara.
 - j. Latihan Percakapan.
 - k. Latihan pidato.
 - l. Latihan pengungkapan bebas. Bagaimana langkah-langkahnya ? kemukakan yang anda ketahui !
 - m. Latihan muhadasah dengan memberikan topik.
 - n. Latihan diskusi. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya !
 - o. Permainan bahasa.
- 5) Apakah ada kendala yang anda hadapi selama pelaksanaan pembelajaran *muhadasah* ini? Apa saja kendala yang anda hadapi ?
- 6) Bagaimana bentuk upaya yang anda lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
- 7) Apakah anda sering berbicara bahasa Arab di kelas selama pembelajaran ? berikan alasannya !
- 8) Apakah anda senang dengan adanya pembelajaran muhadasah ini?

- 9) Bagaimana efek positif yang anda dapatkan dengan adanya pembelajaran muhadasah tersebut ?
- 10) Apakah kemampuan berbahasa Arab anda semakin bertambah dengan adanya pembelajaran *muhadasah* ini ?
- 11) Apakah anda bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab di luar kelas, seperti di lingkungan asrama, masjid, koperasi kantin dan dapur asrama ? berikan alasan anda!
- 12) Adakah guru atau pembina, yang khusus mengawasi pelaksanaan kegiatan muhadasah di lingkungan tersebut di atas ?
- 13) Apakah pembelajaran muhadasah yang anda pelajari, langsung dipraktekkan dalam keseharian anda, terutama di luar kelas !

C. Kepala Madrasah dan Pimpinan Ma'had

1. Bagaimana pendapat anda terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *muhadasah* ini ?
2. Apakah dengan adanya pembelajaran *muhādaṣah* ini, kemampuan bahasa Arab para siswa mengalami kemajuan ? Sejauh ini, bagaimana kemampuan berbicara siswa menurut pendapat anda?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* tersebut ?
4. Selaku kepala madrasah tindakan apa yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?
5. Apa saran anda bagi para pelaksana pendidikan agar kualitas pembelajarannya semakin meningkat sehingga bisa tercipta lingkungan bahasa sesuai dengan harapan dari setiap madrasah untuk sekarang dan masa mendatang ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pimpinan Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Guru Bidang Studi Muhādaṣah MTs Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN Bone,
M A K A S S A R

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua Unit Bahasa Asing MTs Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pembina Dakwah Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudara :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pembina Asrama MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudari :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Siswa/Siswi MTs Ma'had Hadits al-Junaidiy Biru Kabupaten Bone, menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas nama saudara :

Nama : Suharia Sarif
NIM : 80100213025
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādaṣah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone,

2015

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Kelas :

Jabatan :

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Suharia Sarif

NIM : 80100213025

Program Studi : Dirasah Islamiyah

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan tesis dengan judul *“Pembelajaran Muhādasah dan Problematikanya di MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan /peserta wawancara

.....

**STRUKTUR ORGANISASI MTs MA'HAD HADITS AL-JUNAIDIYAH BIRU
KABUPATEN BONE**

a. Penasehat

1) Ketua Yayasan : KH. Abdul Latif Amin

2) Pimpinan Pondok :

b. Kepala Madrasah : Drs. Ansari S.Pd.I

c. Kepala Tata Usaha : Drs. Amir. M

d. Bendahara : Rosnitang, S.Pd

e. Wakil Kepala Madrasah

1) Kurikulum : Hj. Nuraynani, S. Ag

2) Kesiswaan : Dr. Nurkaya

3) Humas : Syafaruddin, S. Pd

4) Sarana Prasarana : Hj. Nurcaya, S. Ag

5) Perpustakaan : Rosnitang, S.Pd

6) Kepala Bagian Multimedia : Samsul Haedar, S.Pd

7) Kepala Bagian Lab. Komputer : Abd. Rahman S.Pd. I

8) Kepala Bagian UKS : H. Samsuddin, S. HI

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ranoiapo pada tanggal 31 Januari 1989 dengan nama **Suharia Sarif**. Penulis dilahirkan sebagai anak keenam dari enam bersaudara pasangan dari Bapak Muhammad. Syarif Congkeng dan Ibu Biritta Muhammadiyah. Jenjang pendidikan penulis adalah Taman Kanak-kanak selama 1 tahun, yaitu pada tahun 1994 di Alkhairaat Amurang, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar 6 tahun, yaitu pada tahun 1995 s/d 2001 di SD Negeri 5 Amurang - Minahasa Selatan dan pada tahun yang sama pula menamatkan sekolah Ibtidaiyah Alkhairaat Amurang. Melanjutkan ke pendidikan SLTP selama 3 tahun dari tahun 2001 s/d 2004 di Pondok Pesantren Alkhairaat Manado (Mapanget Barat-Manado), kemudian melanjutkan ke pendidikan SLTA selama 3 tahun dari tahun 2004 s/d 2007 di Pondok Pesantren Alkhairaat Manado pula. Pada tahun 2007 s/d 2008 penulis mengabdikan diri di Pondok Pesantren Alkhairaat selama setahun.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo yaitu pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) selama 4 tahun dan lulus pada tahun 2012. Selain aktif di kegiatan intra sekolah maupun intra kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan ekstra semasa di sekolah maupun di kampus. Semasa di SD pernah mengikuti lomba Pidato Bahasa Indonesia tingkat kabupaten, mengarang dalam bahasa Indonesia tingkat SD, Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), kasidah

tingkat kecamatan, musabaqah tilawatil qur'an (MTQ) tingkat kabupaten dan propinsi dalam cabang Syarhil Qur'an dan lomba pidato bahasa Arab tingkat Ibtidaiyyah. Semasa di Madrasah Tsanawiyah pernah menjabat sebagai ketua OSIS, mengikuti lomba pidato bahasa Arab tingkat Madrasah serta Pondok Pesantren dan mendapatkan peringkat I. Selanjutnya pada masa Aliyah pernah menjabat sebagai sekretaris OSIS, mengikuti lomba pidato bahasa Arab dalam kegiatan PORSENI tingkat pondok pesantren dan mendapatkan peringkat II.

Adapun selama menempuh pendidikan di IAIN, penulis diberi kepercayaan mengajar pada kelas matrikulasi selama setahun. Selain itu, penulis mendapat penghargaan sebagai "Peminjam Buku Terbaik" dalam nominasi Perpustakaan Award 2011, dan mengikuti lomba Majalah Dinding (Mading) serta lomba penulisan karya ilmiah pada Perpustakaan Award Jilid 2 tahun 2012 dan mendapatkan peringkat ke tiga.

Tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang S2 di UIN Alauddin Makassar sampai dengan sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R